repository.ub.ac.id

ANALISIS FASILITAS PARIWISATA DI MUSEUM ANGKUT KOTA BATU BAGI PENGUNJUNG PENYANDANG DISABILITAS

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

MUHAMMAD HASANUDDIN

NIM. 155030819111001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS

PROGRAM STUDI PARIWISATA

MALANG

2019

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

MOTTO

Tetap jadi diri sendiri, bekerja keras, dan bersikap baik
akan mengubahmu menjadi seseorang yang terhebat.
Serta hal luar biasa akan datang kepadamu.

(Muhammad Hasanuddin)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas
Disusun oleh	:	Muhammad Hasanuddin
NIM	:	155030819111001
Fakultas	:	Ilmu Administrasi
Jurusan	:	Administrasi Bisnis
Program Studi	:	Pariwisata
Konsentrasi/Minat	:	Destinasi Pariwisata

Malang, 28 Mei 2019
Komisi Pembimbing

Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB
NIP. 197407171998022001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2019

Jam : 08.00 – 09.00 WIB

Skripsi atas Nama : Muhammad Hasanuddin

Judul : Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas

Dan dinyatakan **LULUS**

MAJELIS PENGUJI

Ketua Penguji

Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB
NIP. 197407171998022001

Anggota Penguji I

Suharyono, Prof., Dr., MA
NDIK. 8865930017

Anggota Penguji II

Supriono, S.Sos., M.AB
NIK. 2011068404271001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No.20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70.

Malang, 28 Mei 2019

Nama : Muhammad Hasanuddin

NIM : 155030819111001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

RINGKASAN

Muhammad Hasanuddin, 2019, **Analisis Fasilitas Pariwisata Di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas.** Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB. 160 Hal + xvii

Fasilitas pariwisata yang disediakan oleh objek wisata mengandung 5 unsur penting agar pengunjung merasa puas, yaitu (1) atraksi, (2) fasilitas, (3) infrastruktur, (4) transportasi, dan (5) keramah tamahan. Kepuasan dalam hal ini tidak terkecuali untuk pengunjung penyandang disabilitas. Penyediaan fasilitas yang memudahkan dengan pengunjung penyandang disabilitas sudah menjadi amanat dari UU RI Nomor 8 pasal 1 tahun 2016. Museum Angkut sudah menyediakan beberapa fasilitas baik untuk pengunjung umum ataupun pengunjung penyandang disabilitas. Dengan memperhatikan ketersediaan fasilitas pariwisata yang disediakan oleh Museum Angkut, maka dapat diketahui ketersediaan fasilitas pariwisata serta faktor pendukung dan penghambat dalam rangka ketersediaan fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Sumber data diperoleh dari informan, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis data menggunakan kriteria/ketersediaan fasilitas inklusif yang diadopsi dari penelitian Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas hanya terdapat 2 fasilitas yang memenuhi kriteria/ketersediaan fasilitas inklusif. Sedangkan, 19 fasilitas pariwisata lainnya masih belum memenuhi kriteria/ketersediaan fasilitas inklusif. Kemudian, (2) faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas. Faktor pendukung adalah misi Museum Angkut yang relevan, ketersediaan fasilitas penunjang yang lengkap bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu, dan adanya peraturan daerah tentang kemudahan yang dapat di akses dalam suatu gedung bagi penyandang disabilitas. Kemudian, faktor penghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas adalah belum adanya pelatihan khusus bagi karyawan mengenai pelayanan bagi pengunjung penyandang disabilitas dan belum ada pendataan wisatawan bagi pengunjung penyandang disabilitas di Dinas Pariwisata Kota Batu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada pengelola Museum Angkut dalam penyediaan fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas yang ada di Museum Angkut Kota Batu.

Kata kunci: Fasilitas Pariwisata, Pengunjung Penyandang Disabilitas

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

SUMMARY

Muhammad Hasanuddin, 2019, **Analysis of Tourism Facilities at the Batu City Transport Museum for Disabled Visitors.** Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB. 160 Hal + xvii

Tourism facilities provided by tourism objects contain five important elements to satisfie visitors, namely (1) attractions, (2) facilities, (3) infrastructure, (4) transportation, and (5) hospitality. Satisfaction, in this case, is not an exception for visitors with disabilities. Providing facilities that make it easy for visitors with disabilities have been set in the Republic of Indonesia Law Number 8 article 1 of 2016. Museum Angkut has provided several facilities for both general visitors and visitors with disabilities. By paying attention to the availability of tourism facilities provided by Museum Angkut, it is known of the availability of tourism facilities as well as supporting and inhibiting factors in the context of the availability of tourism facilities for visitors with disabilities.

This research used a qualitative method and descriptive approach. Data sources obtained from interviews, observations, and documentation. Data analyzed uses four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. For the data analysis step, I used the criteria/availability of inclusive facilities adopted from the research of the Center for Disability Study and Service Universitas Brawijaya.

The results showed that (1) only two tourism facilities in the Batu City Transport Museum for disabled visitors that included the criteria for the availability of inclusive facilities. Meanwhile, 19 other tourism facilities still did not include on the criteria for the availability of inclusive facilities. Then, (2) the factors which are support and hinder the accessibility of tourism facilities in Angkut Museum: supporting factors are the relevant Museum Angkut mission, the availability of supporting facilities for visitors with disabilities in the Batu City Transport Museum, and the existence of regional regulations on the ease of buildings for persons with disabilities. The inhibiting factors of the availability of tourism facilities in the Batu City Transport Museum for visitors with disabilities are the absence of special training for employees regarding services for visitors with disabilities and there is no data collection of tourists for visitors with disabilities in the Batu City Tourism Office. This research is expected to provide advice to the management of Museum Angkut in providing tourism facilities for visitors with disabilities in the Batu City Transport Museum.

Keywords: Tourism Facilities, Disabled Visitors

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KUPERSEMBAHKAN KARYAKU

KEPADA AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA

KAKAK-KAKAKKU TERSAYANG

SERTA SEMUA SAHABAT-SAHABATKU

DAN IBU DOSEN PEMBIMBING YANG SUDAH SABAR MEMBIMBING

SAYA SAMPAI DENGAN SELESAI

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:
Ibu Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB selaku Ketua Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan Dosen Pembimbing. Bapak Prof., Dr., Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Bapak Dr., Drs., Mochammad Al Musadieq, MBA selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, Bapak Suharyono, Prof., Dr., MA dan Supriono, S.Sos., M.AB selaku Komisi Penguji, Bapak Endang Achmad Shobirin selaku Operational Manager Museum Angkut dan seterusnya, Rekan-rekan angkatan 2015 yang telah banyak memberikan bantuan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini.
Terima kasih penulis persembahkan Ayanhanda dan Ibunda tercinta atas dorongan dan doa yang tulus ikhlas mengiringi penulis selama menuntut Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan seterusnya.

Malang, 28 Mei 2019

Muhammad Hasanuddin
NIM.1550308191110001

repository.ub.ac.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan memberikan rahmat dan hidayahnya, serta rizki, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas"**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pariwisata (S.Par) pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. **Bapak Muhammad Said** selaku orang tua dan keluarga yang tanpa henti memberikan dukungan, semangat, motivasi dan doa hingga saat ini.
2. **Bapak Prof., Dr., Bambang Supriyono, MS** selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. **Bapak Prof., Dr., Drs., Mochammad Al Musadieq, MBA** selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya.
4. **Ibu Sunarti, Dr., S.Sos., M.AB** selaku Ketua Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya dan Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan waktu, ilmu dan bentuk kasih sayang berupa motivasi, perhatian, dan bimbingan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini sehingga menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5. **Ibu Edriana Pangestuti, SE., M.Si., DBA** selaku Sekretaris Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. **Bapak Suharyono, Prof., Dr., MA dan Supriono, S.Sos., M.AB** selaku komisi penguji yang sudah memberikan masukkan positif sehingga skripsi menjadi penelitian yang berkualitas.
7. **Seluruh Pengelola Museum Angkut** yang sudah memberikan kemudahan pada peneliti dalam melakukan penelitian.
8. **Bapak Andik Fijayanto** selaku Asisten Manager Museum Angkut yang telah bersedia menjadi narasumber.
9. **Benny Adreas** selaku *Crew Area* Museum Angkut yang selalu motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. **Anak Sekolah** selaku OJT (On the Job Training) Museum Angkut seperjuangan dan sepermainan yang selalu menemani suka dan duka selama ini.
11. **Para Pendamping dan Tutor** selaku Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya yang selalu memberikan dukungan serta membantu dalam menyelesaikan laporan ini.
12. **Dania Sufi Karimah TH** selaku Pendamping/Volunteer memberikan dukungan serta membantu dalam menyelesaikan laporan ini.
13. **Andi Nurul Istiana Akasy dan Krishna Sekar Larasati** selaku Sahabat yang selalu menemani dan mendukung di saat saya lelah dalam mengerjakan skripsi ini.
14. **Achsanur Ridlo** selaku Sahabat yang selalu setia menemani dan memberi semangat padaku saat saya lelah dalam mengerjakan skripsi ini.
15. **Teman-teman angkatan 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017** selaku Universitas Brawijaya seperjuangan dan sepermainan Sufi, Dimas, Wildan,

Dika, Audrey, Rachel, Henggar, Abigail, Wica, Melati, Silvi, Ilma, Fitra, Diana, Anisa, Izhar, Dio, Jeremy, Steven, Mareta, Nurma, Elly, Sakinah, Ofi, Nurul, Nana, Sefa, Jefri, Divia, Vika, Taris, Ika, Dina, Devi, Yanda, Yayuk, Kina, Tina, dan Adit yang selalu menemani suka dan duka selama ini.

16. **Teman-teman Pariwisata angkatan 2015** selaku Prodi Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi keluarga selama perkuliahan serta kenangan yang kalian berikan.
17. **Terima kasih kepada semua pihak** yang mendukung dan memberikan motivasi yang tak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang bersifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini baik dalam segi penulisan maupun materi. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 28 Mei 2019

Muhammad Hasanuddin
NIM.1550308191110001

repository.ub.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO ..... **i**
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **ii**
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iii**
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI ..... **iv**
RINGKASAN ..... **v**
SUMMARY ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**
LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kontribusi Peneliti 9
E. Sistematika Penulisan 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **11**
A. Penelitian Terdahulu 11
1. Sulistiyana, dkk (2015) 11
2. Zakiyah, dkk (2016) 12
3. Aprilia, dkk (2017) 12
4. Susetyarini (2018) 13
5. Sary (2018) 14
B. Tinjauan Teoritis 20
1. Pariwisata 20
a. Pengertian Pariwisata 20
b. Jenis-Jenis Pariwisata 21
2. Wisatawan dan Pengunjung 25
a. Pengertian Wisatawan 25
b. Pengertian Pengunjung 25
3. Daya Tarik Wisata (DTW) 26
a. Pengertian Daya Tarik Wisata (DTW) 26
b. Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata (DTW) 27
c. Unsur-Unsur Daya Tarik Wisata (DTW) 28
4. Penyandang Disabilitas 33
a. Pengertian Penyandang Disabilitas 33
b. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas 34

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

5. Fasilitas Pariwisata 36
a. Pengertian Fasilitas Pariwisata 36
b. Jenis-Jenis Fasilitas Pariwisata 36
6. Fasilitas Penyandang Disabilitas 38
a. Pengertian Fasilitas Penyandang Disabilitas 38
C. Kerangka Pemikiran 42

BAB III METODE PENELITIAN 43
A. Jenis Penelitian 43
B. Fokus Penelitian 43
C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian 44
D. Sumber Data 45
a. Data Primer 45
b. Data Sekunder 46
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Instrumen Penelitian 48
G. Analisis Data 49
H. Keabsahan Data 50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53
A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian 53
1. Gambaran Umum Museum Angkut 53
a. Sejarah Museum Angkut 53
b. Visi dan Misi 54
c. Logo 55
d. Lokasi 56
e. Bentuk Badan Usaha 57
f. Maksud dan Tujuan Berdirinya Museum Angkut 57
g. Jam Kerja 58
h. Struktur Organisasi 59
i. Uraian Jabatan 61
j. Koleksi dan Fasilitas 64
B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian 65
1. Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas 65
a. Pusat Informasi 65
b. Pusat ATM 67
c. Loket Tiket 69
d. Penitipan Barang 72
e. Tempat Parkir 73
f. Angkutan Gratis Jatim Park Grup 76
g. Mobil Antar-Jemput Gratis 78
h. Sewa Kursi Roda 81
i. Toilet 82

1) Toilet Umum.....82
2) Toilet Penyandang Disabilitas.....85
j. Ruang Ibu dan Bayi.....89
k. Tempat Istirahat.....91
l. Mushola.....94
m. *Lift* (tangga berjalan).....100
n. Tangga dan Tangga Bergerak/Eskalator.....102
o. *Ramp* (lereng).....105
p. Jalur Pedestrian.....107
q. Pujasera.....110
r. Tempat Makanan Ringan.....112
s. Toko Suvenir.....114
t. Rambu dan Marka.....117
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat ketersediaan Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas.....120
a. Faktor Pendukung.....120
b. Faktor Penghambat.....123
C. Pembahasan dan Hasil Penelitian.....124
1. Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas.....124
2. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Ketersediaan Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas.....127
a. Faktor Pendukung.....127
b. Faktor Penghambat.....129

BAB V PENUTUP.....131
A. Kesimpulan.....131
B. Saran.....136

DAFTAR PUSTAKA.....138
LAMPIRAN.....141

repository.ub.ac.id

DAFTAR TABEL

No Judul **Halaman**

1.1 Jumlah Perjalanan Wisnus di Indonesia, Tahun 2012-2016 (ribu perjalanan) .. 2
1.2 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung Ke Indonesia Menurut Kebangsaan, Tahun 2012-2016 2
1.3 Sumber Devisa Indonesia dari Beberapa Komoditas 3
1.4 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kota Batu 5
2.1 Mapping Penelitian Terdahulu 16
2.2 Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata 37
2.3 Kriteria Fasilitas Inklusif 39
2.4 Kriteria Fasilitas Inklusif 41
2.5 Kriteria Fasilitas Inklusif 41
4.1 Jam Kerja Karyawan dan OJT/Magang Pada Museum Angkut Kota Batu 58
4.2 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 66
4.3 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 68
4.4 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 70
4.5 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 72
4.6 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 74
4.7 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 77
4.8 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 79
4.9 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 83
4.10 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 86
4.11 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 89
4.12 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 91
4.13 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 95
4.14 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 100
4.15 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 102
4.16 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 106
4.17 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 108
4.18 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 110
4.19 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 113
4.20 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 115
4.21 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut 118

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR GAMBAR

No Judul **Halaman**

2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian 42
4.1 Logo Museum Angkut 55
4.2 Peta Lokasi Museum Angkut Kota Batu 56
4.3 Struktur Organisasi Museum Angkut Plus Movie Star Studio 60
4.4 Pusat Informasi 65
4.5 Pusat ATM 67
4.6 Loket Tiket 70
4.7 Penitipan Barang 72
4.8 Tempat Parkir 74
4.9 Angkutan Gratis Jatim Park Grup 76
4.10 Mobil Antar-Jemput Gratis 79
4.11 Sewa Kursi Roda 81
4.12 Toilet Umum 82
4.13 Toilet Penyandang Disabilitas 85
4.14 Ruang Ibu dan Bayi 89
4.15 Tempat Istirahat 91
4.16 Mushola 94
4.17 *Lift* (tangga berjalan) 100
4.18 Tangga dan Tangga Bergerak/Eskalator 102
4.19 *Ramp* (lereng) 105
4.20 Jalur Pedestrian 107
4.21 Pujasera 110
4.22 Tempat Makanan Ringan 112
4.23 Toko Suvenir 114
4.24 Rambu dan Marka 117

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

No Judul **Halaman**

1. Lampiran 1: Fasilitas di Museum Angkut.....141
2. Lampiran 2: Dokumentasi Hasil Wawancara 152
3. Lampiran 3: Pedoman Wawancara 154
4. Lampiran 4: Surat Riset/Survey.....156
5. Lampiran 5: Riwayat Hidup.....157

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

repository.ub.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata Nusantara merupakan bagian yang tidak terlepaskan dari industri pariwisata secara keseluruhan. Bagian yang tidak kalah pentingnya, terutama dilihat dari dampak ekonomi, dalam peningkatan penerimaan usaha dan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja dan usaha, perbaikan sarana dan lingkungan dan kaitan ke belakang dan ke depan (*backward and forward linkages*) Jusuf (1997:15). Kemudian, Damanik dan Weber (2006) dalam Atter, dkk (2013:69) menyatakan bahwa dalam arti luas pariwisata adalah kegiatan rekreasi diluar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain.

Dalam Undang-undang No. 10 tahun 2009, "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah". Pariwisata menjadi salah satu alternatif devisa negara setelah migas (minyak dan gas). Pembangunan pariwisata telah mampu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kawasan destinasi pariwisata. Ini menjadi perihal yang sangat penting dalam rangka meningkatkan pembangunan serta mensejahterakan masyarakat.

Pariwisata identik dengan wisatawan. Wisatawan merupakan orang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan terdiri dari 2, yaitu wisatawan mancanegara dan wisatawan Nusantara.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Perkembangan pariwisata dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan. Wisatawan Nusantara yang ada di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut (Tantowi, 2017).

Tabel 1.1 Jumlah Perjalanan Wisnus di Indonesia, Tahun 2012-2016 (ribu perjalanan)

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah perjalanan	245 290	250 036	251 237	256 419	264 338

Sumber: *BPS (Badan Pusat Statistik) (2017)*

Berdasarkan data tersebut, dari tahun 2012 wisatawan Nusantara mencapai angka 245.290 perjalanan. Kemudian, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 250.036 perjalanan. Pada akhir tahun 2016 mencapai angka 264.338 perjalanan. Dengan demikian, wisatawan Nusantara semakin meningkat.

Selain perkembangan wisatawan Nusantara, wisatawan mancanegara juga memiliki peran penting dalam perkembangan pengunjung wisatawan ke tempat-tempat wisata di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut ini (Tantowi, 2017).

Tabel 1.2 Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara yang Berkunjung ke Indonesia Menurut Kebangsaan, Tahun 2012-2016

Kebangsaan	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tiongkok	726.088	858.140	1.052.705	1.260.700	1.556.771
Malaysia	1.269.089	1.380.686	1.418.256	1.458.593	1.541.197
Singapora	1.324.706	1.432.060	1.559.044	1.624.058	1.515.701
Australia	952.717	983.911	1.145.576	1.099.058	1.302.292
Jepang	463.486	497.399	505.175	549.705	545.392

Lanjutan Tabel 1

India	196.983	231.266	267.082	319.608	422.045
Korea Selatan	328.989	351.154	352.004	387.473	386.789
Inggris	219.726	236.794	244.594	292.745	352.017
Amerika Serikat	217.559	236.375	246.397	276.027	316.782
Filipina	236.866	247.573	248.182	273.630	298.910
Lainnya	2.108.213	2.346.771	2.396.396	2.865.162	3.281.379
Jumlah	**8.044.462**	**8.802.129**	**9.435.411**	**10.406.759**	**11.519.275**

Sumber: *BPS (Badan Pusat Statistik) (2017)*

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa wisatawan mancanegara tahun 2012 mencapai 8.044.462 perjalanan. Selanjutnya, kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2014 mencapai 9.435.411 perjalanan. Kemudian, data terakhir pada tahun 2016 mencapai 11.519.275 perjalanan. Dengan demikian, kunjungan wisatawan mengalami peningkatan dari tahun ketahun.

Peningkatan kunjungan wisatawan juga mempengaruhi rangking devisa dari komoditas pariwisata. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.3 Sumber Devisa Indonesia dari Beberapa Komoditas

2011		**2012**		**2013**		**2014**		**2015**	
Jenis Komoditas	Nilai (Juta US$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US$)	Jenis Komoditas	Nilai (Juta US$)
Minyak & Gas Bumi	41,477.10	Minyak & Gas Bumi	36,977.00	Minyak & Gas Bumi	32,633.20	Minyak & Gas Bumi	30,318.80	Minyak & Gas Bumi	18,552.10
Batu Bara	27,221.80	Batu Bara	26,166.30	Batu Bara	24,501.40	Batu Bara	20,819.30	Batu Bara	15,943.00
Minyak Kelapa Sawit	17,261.30	Minyak Kelapa Sawit	18,845.00	Minyak Kelapa Sawit	15,839.10	Minyak Kelapa Sawit	17,464.90	Minyak Kelapa Sawit	15,385.20

Lanjutan Tabel 1

Karet Olahan	14,258.20	Karet Olahan	10,394.50	Pariwisata	*10,054.15*	Pariwisata	*11,166.13*	Pariwisata	*12,225.89*
Pariwisata	*8,554.39*	Pariwisata	*9,120.85*	Karet Olahan	9,316.60	Pakaian Jadi	7,450.90	Pakaian Jadi	7,371.90
Pakaian Jadi	7,801.50	Pakaian Jadi	7,304.70	Pakaian Jadi	7,501.00	Karet Olahan	7,021.70	Karet Olahan	5,842.00
Alat Listrik	7,364.30	Alat Listrik	6,481.90	Alat Listrik	6,418.60	Alat Listrik	6,259.10	Alat Listrik	5,644.80

Sumber: *Kementrian Pariwisata (2018)*

Tabel 1.3 mendapatkan bahwa pariwisata adalah salah satu sektor yang sedekah devisa bagi negara. Hal ini dapat dibuktikan dengan tren kenaikan wisatawan yang berwisata di Indonesia pada tahun 2011 di sektor pariwisata menghasilkan US$ 8.554.390.000 yang bertambah jumlahnya pada tahun 2012 menjadi US$ 9.120.850.000 juga bertambah jumlahnya pada tahun 2013 menjadi US$ 10.054.150.000 lalu pada tahun 2014 angka ini berlanjut di US$ 11.166.330.000 berada di urutan ke-4 sehingga pada tahun 2015 nilai yang ditunjukan kian meningkatkan pada angka US$ 12.225.890.000. Dengan demikian, perkembangan komoditas pariwisata dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Kota Batu merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Timur yang mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatakan pendapatan asli daerahnya (PAD). Pemerintah Kota Batu membuka peluang bagi investor di bidang pariwisata untuk berinvestasi yang kemudian tercatat telah dibangun beberapa tempat wisata baru yang semuanyamerupakan tempat wisata artifisial atau tempat wisata buatan seperti Museum Angkut (Atter, dkk, 2013:69).

Adanya tempat wisata baru tersebut mampu mendorong peningkatan jumlah wisatawan ke Kota Batu, terbukti dari data jumlah pengunjung ke beberapa lokasi wisata pada tahun 2009 melonjak menjadi 2.081.899 kunjungan dan meningkat menjadi 2.197.685 kunjungan pada tahun 2010 (Buku Statistik Kunjungan Wisata Kota Batu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 2011 dalam (Atter, dkk, 2013:69).

Tabel 1.4 Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Di Kota Batu

Jumlah Pengunjung Objek Wisata Dirinci Menurut Bulan dan Tempat Wisata di Kota Batu, 2016		
Obyek Wisata	**Desember**	
	Wisatawan Nusantara	**Wisatawan Mancanegara**
Selecta	191.313	64
Museum Satwa	70.100	-
Museum Angkut	69.462	-
(BNS) Batu Night Spectacular	38.180	-
Kusuma Agro Wisata	31.528	33
Predator Fun Park	30.663	-
Jatim Park	25.953	-
Air Panas Cangar	25.489	-
Eco Green Park	13.706	-
Pemandian Air Panas Alam Songgoriti	2.823	-
Kampoeng Kidz	1.900	-
Rafting "Kaliwatu"	1.407	-
Kampung Wisata Kungkuk	940	-
Candi Songgoriti	709	76
Paralayang	551	36

Lanjutan Tabel 1

Wonderland Waterpark	528	-
Petik Apel Mandiri	487	-
Sahabat Air Rafting	315	-
Desa Wisata Sumberejo	300	-
Vihara "Dammadhipa Arama"	20	-
Banyu Brantas Rafting	-	-
Batu Agro Apel	-	-
Desa Wisata Tulungrejo	-	-
Pemandian Tirta Nirwana	-	-
Petik Apel "Makmur Abadi"	-	-
Total Kunjungan	**506.374**	**209**
	506.583	

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Batu (2018)*

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa jumlah pengunjung di tempat wisata Batu tertinggi dipegang oleh Selecta dengan jumlah wisatawan Nusantara 191.313 dan wisatawan mancanegara 64 orang. Kemudian, peringkat kedua didapat oleh Museum Satwa dengan jumlah pengunjung wisatawan Nusantara dengan jumlah 70.100 orang. Selanjutnya, selisih sedikit dengan jumlah wisatawan dari Museum Angkut yang berjumlah 69.462 orang.

Menurut KBBI fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi dan kemudahan. Fasilitas ini dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Fasilitas sosial yaitu fasilitas yang disediakan oleh pemerintah atau swasta untuk masyarakat, seperti sekolah, klinik, dan tempat ibadah.
2) Fasilitas umum yaitu fasilitas yang disediakan untuk kepentingan umum, seperti jalan dan alat penerangan umum.

Dengan demikian, fasilitas adalah sarana untuk kegiatan masyarakat yang terbagi menjadi 2, yaitu fasilitas sosial dan umum. Jika ditinjau dari pengertian tersebut maka fasilitas merupakan kebutuhan mendasar masyarakat.

Pembangunan fasilitas disesuaikan dengan kebutuhan sebuah tempat tidak terkecuali tempat pariwisata sering disebut dengan fasilitas pariwisata. Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 Fasilitas Pariwisata adalah semuanya jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisata dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata. Fasilitas mempunyai yang penting pada tampilan pekerja, moral, keselamatan, kebakaran, perlindungan, dan keamanan sebuah fasilitas untuk menjaga tempat wisatawan, infrastruktur merupakan unsur ketiga dimana mempunyai arti atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai kalau belum adanya infastruktur yang dapat dicapai oleh wisatawan.

Wisatawan penyandang disabilitas juga berhak mendapatkan fasilitas pariwisata. Hal ini sesuai dengan UU RI Nomor 8 pasal 1 tahun 2016 yang menyatakan bahwa akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan.

Fasilitas untuk wisatawan disabilitas di Museum Angkut ada beberapa yang sudah ramah disabilitas. Hal tersebut dirangkum dari hasil observasi awal yang menunjukkan fasilitas Museum Angkut,yaitu (1) *wheelchair Rental*, (2) *accesible toilet* (3) *Lift,* dan (4) *Ramp*. Keempat fasilitas tersebut dapat digunakan oleh wisatawan disabilitas. Namun, ada beberapa permasalahan pada obyek penelitian

adalah terkait kemudahan fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

Berdasarkan analisa dasar yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian dengan judul "**Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah yang dapat diangkat sebagai perumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.
2. Mengetahui dan menganalisis faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai baik secara akademis maupun praktis, terhadap pengembangan suatu daya tarik wisata serta bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kontribusi penelitian yang ingin dicapai antara lain:

1. Kontribusi Teoritis
   a. Sebagai salah satu bahan kajian Administrasi Bisnis di bidang Pariwisata khususnya terkait analisis fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.
   b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan memberikan informasi bagi peneliti berikutnya.
2. Kontribusi Praktis
   a. Bagi Peneliti: menambah wawasan peneliti mengenai fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas, yang sedang mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis.
   b. Bagi Lembaga (Museum Angkut Kota Batu): Memberi masukan serta informasi yang bisa digunakan bagi *stakeholder* pariwisata dalam merumuskan suatu kebijakan tentang fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan karya ilmiah ini berguna untuk memudahkan penulis dalam mempelajari dan memahami isi penelitian. Adapun rincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah yang dihadapi manfaat, tujuan penelitian dan pembatasan masalah kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai pengertian pariwisata, wisatawan dan pengunjung, daya tarik wisata (DTW), penyandang disabilitas, fasilitas pariwisata, dan fasilitas penyandang disabilitas, pariwisata serta teori yang menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang berisikan metode yang digunakan dalam penelitian antara lain jenis penelitian, fokus penelitian, pemeilihan lokasi dan situs penelitian, sumber data dan jenis data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data diakhiri keabsahan data.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai disajikan gambaran umum dan hasil pembahasan penelitian yang sesuai fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai generalisasi dan implikasi penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis ini, sebagai dasar pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti untuk memperoleh arah kerangka pikir yang lebih fokus. Penelitian tersebut dijelaskan secara terperinci sebagai:

1) Sulistiyana, dkk (2015)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa)". Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui pengaruh fasilitas wisata secara parsial terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa. (2) Mengetahui pengaruh harga secara parsial terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa. (3) Mengetahui pengaruh secara bersama-sama fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Populasi dalam penelitian adalah pengunjung Museum Satwa. Metode pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa variabel Fasilitas Wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen. Persamaan pada penelitian adalah metode yang digunakan dan tema penelitian yaitu fasilitas pariwisata. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian dan metode. Peneliti memfokuskan pada fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

2) Zakiyah, dkk (2016)

Penelitian ini berjudul "Pelayanan Inklusif Untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas Di Kota Yogyakarta". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata dan juga pemerintah dalam melayani penyandang disabilitas berwisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wisata belanja (kawasan Malioboro) dan wisata sejarah (Taman Pintar). Pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan teknik wawancara, observasi, dan kuesioner. Sampel yang diambil dari 100 orang wisatawan penyandang disabilitas yang pernah berwisata ke dua obyek wisata tersebut. Hasil penelitian adalah menemukan bahwa fasilitas dan aksesibilitas pariwisata untuk penyandang disabilitas masih sangat kurang. Persamaan pada penelitian adalah metode yang digunakan dan tema penelitian yaitu untuk fasilitas dan aksesibilitas di tempat pariwisata bagi penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian, metode, pengumpulan data. Peneliti memfokuskan pada fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

3) Aprilia, dkk (2017)

Penelitian ini berjudul "Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Pantai Balekambang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disebarkan ke sebanyak 113 wisatawan yang pernah berkunjung ke

Pantai Balekambang menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis tegresi linier berganda, analisis deskriptif, uji F dan uji t. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Wisatawan, Daya Tarik Wisata berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, dan Fasilitas Layanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Persamaan pada penelitian adalah metode yang digunakan dan tema penelitian yaitu daya tarik wisata dan fasilitas layanan wisatawan. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data (uji asumsi klasik, regresi linier berganda, deskriptif, uji F dan uji t) dan pendekatan yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

4) Susetyarini (2018)

Penelitian ini berjudul "Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata Di Malioboro Pasca Revitalisasi Kawasan". Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui kualitas publik fasilitas, infrastruktur publik, dan fasilitas pariwisata. (2) untuk mengetahui tingkat kepuasan wisatawan berkunjung di kawasan Malioboro setelah revitalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan melakukan survei. Metode pengambilan sampel menggunakan Metode *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang berkunjung ke kawasan Malioboro. Pengumpulan data teknik menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Lalu metode datanya. Analisis menggunakan metode *Importance Performance Analysis*. Hasil penelitian adalah Secara fisik kualitas dan kuantitas fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pariwisata di kawasan Malioboro pasca revitalisasi mengalami peningkatan akan tetapi belum memenuhi tingkat

harapan wisatawan. Persamaan pada penelitian adalah metode yang digunakan dan tema penelitian yaitu fasilitas pariwisata dan fasilitas umum wisatawan. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data dan pendekatan yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

5) Sary (2018)

Penelitian ini berjudul "Evaluasi Fasilitas Penunjang Untuk Penyandang Disabilitas Di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang". Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan evaluasi terhadap fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen penunjang yang dibutuhkan oleh kaum disabilitas sehingga mereka bisa dengan leluasa menikmati atau berada pada ruang terbuka publik ini. Analisis akan dilakukan setelah melakukan *survey* keadaan *eksisting* (data visual) berupa foto fasilitas penunjang bagi kaum disabilias, foto udara, peta, dan hasil pengukuran pada objek penelitian. Selanjutnya akan dilakukan analisa terhadap elemen-elemen penunjang bagi kaum disabilitas, baik berupa bentuk, ukuran dan sandarisasi yang telah di syaratkan oleh Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas. Luaran penelitian ini adalah : (1) Kondisi e*ksisting* fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas di Benteng Kuto Besak; (2) Mengetahui apakah elemen-elemen fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas yang ada di BKB sudah memenuhi persyaratan menurut UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Disabilitas dan Permen PU nomor 30 tahun 2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan; (3) Usulan agar elemen penunjang tersebut bisa memenuhi standar

Permen PU No 30 tahun 2006. Hasil penelitian adalah (1) Semua fasilitas penunjang disabilitas di BKB tidak berfungsi dengan baik. (2) Semua fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas pada kawasan Benteng Kuto Besak belum efektif untuk membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktifitas di area tersebut. Persamaan pada penelitian adalah metode yang digunakan dan tema penelitian yaitu evaluasi fasilitas penunjang untuk penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data (*survey* lokasi (data visual) berupa foto keadaan fasilitas penunjang bagi penyandang disabilitas, peta, dan hasil pengukuran pada objek penelitian) dan pendekatan yang digunakan. Peneliti memfokuskan pada fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.

repository.ub.ac.id

Tabel 2.1 Mapping Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sulistiyana, dkk (2015)	Pengaruh Fasilitas Wisata Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (Studi Pada Museum Satwa)	1) Mengetahui pengaruh fasilitas wisata secara parsial terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa. 2) Mengetahui pengaruh harga secara parsial terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa. 3) Mengetahui pengaruh secara bersama-sama fasilitas wisata dan harga terhadap kepuasan konsumen Museum Satwa.	Kuantitatif, Deskriptif	Menunjukkan bahwa variabel Fasilitas Wisata dan variabel harga memiliki pengaruh signifikan terhadap Kepuasan Konsumen.	fasilitas pariwisata.	lokasi penelitian, metode.

Sumber: *Olahan Peneliti (2019)*

repository.ub.ac.id

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Zakiyah, dkk (2016)	Pelayanan Inklusif Untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas Di Kota Yogyakarta	Mengetahui sejauh mana pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata dan juga pemerintah dalam melayani penyandang disabilitas berwisata.	Kuantitatif, Eksploratif	menemukan bahwa fasilitas dan aksesibilitas pariwisata untuk penyandang disabilitas masih sangat kurang.	fasilitas dan aksesibilitas di tempat pariwisata bagi penyandang disabilitas.	lokasi penelitian, metode, pengumpulan data.
3.	Aprilia, dkk (2017)	Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang	Mengetahui dan menganalisis pengaruh daya tarik wisata dan fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan di Pantai Balekambang.	Kuantitatif, Deskriptif	menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisata dan Fasilitas Layanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kepuasan Wisatawan, Daya Tarik Wisata berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan, dan Fasilitas Layanan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan.	Daya tarik wisata dan Fasilitas layanan terhadap kepuasan wisatawan.	lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data (uji asumsi klasik, regresi linier berganda, deksriptif, uji F dan uji t) dan pendekatan yang digunakan.

Sumber: *Olahan Peneliti (2019)*

repository.ub.ac.id

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Susetyarini, (2018)	Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata Di Malioboro Pascarevitalisasi Kawasan.	1) Mengetahui kualitas publik fasilitas, infrastruktur publik, dan fasilitas pariwisata. 2) Mengetahui tingkat kepuasan wisatawan berkunjung di kawasan Malioboro setelah revitalisasi.	Kuantitatif	Secara fisik kualitas dan kuantitas fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pariwisata di kawasan Malioboro pasca revitalisasi mengalami peningkatan akan tetapi belum memenuhi tingkat harapan wisatawan.	Fasilitas pariwisata dan fasilitas umum wisatawan	lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data dan pendekatan yang digunakan.

Sumber: *Olahan Peneliti (2019)*

repository.ub.ac.id

Lanjutan Tabel 2

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5.	Sary, (2018)	Evaluasi Fasilitas Penunjang Untuk Penyandang Disabilitas Di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang	Mengetahui melakukan evaluasi terhadap fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas.	Deskriptif, Kualitatif	1) Semua fasilitas penunjang disabilitas di BKB tidak berfungsi dengan baik. 2) Semua fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas pada kawasan Benteng Kuto Besak belum efektif untuk membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktifitas di area tersebut.	evaluasi fasilitas penunjang untuk penyandang disabilitas.	lokasi penelitian, metode, pengumpulan data, analisis data (*survey* lokasi (data visual) berupa foto keadaan fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas, peta, dan hasil pengukuran pada objek penelitian) dan pendekatan yang digunakan.

Sumber: *Olahan Peneliti (2019)*

B. Tinjauan Teoritis

Berikut merupakan teori yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Teori tersebut adalah teori Pariwisata, teori Wisatawan dan Pengunjung, teori Daya Tarik Wisata (DTW), teori Penyandang Disabilitas, teori Fasilitas Pariwisata, dan teori Fasilitas Penyandang Disabilitas.

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Definisi pariwisata menurut *World Tourism Organization* (WTO) dalam Muljadi dan Warman (2014:10) adalah "*the activities of person travelling to and staying in places outside their usual environtment for not more than one consecutive year for leisure, business and other purposes*". Pariwisata adalah aktivitas perjalanan seseorang menuju dan tinggal diluar lingkungan biasa mereka selama tidak lebih dari setahun untuk bersantai, bisnis dan tujuan lainnya. Sedangkan menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan "Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah".

Berdasarkan dua pengertian pariwisata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang dilakukan wisatawan di luar tempat tinggal dan aktivitas dengan tujuan berlibur, bisnis, dan atau tujuan lainnya yang bersifat sementara menuju dan atau tinggal di tempat yang didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Menurut Pendit (2006:37) Pembangunan ekonomi modern saat ini tanpa penelitian dan peninjauan yang sistematik akan menemui kegagalan dan berakibat kerugian serta pemborosan yang tidak sedikit. Justru karenanya pembangunan industri pariwisata di Indonesia juga harus didasarkan atas prinsip-prinsip ini. Ini berarti jenis-jenis pariwisata harus kita ketahui dan diperhitungkan supaya dapat memberikan pengertian dan tempat wajar dalam pembangunan industri, sesuai dengan falsafah *ambeg paramarta* serta situasi dan kondisi yang ada beberapa jenis-jenis pariwisata Menurut Pendit (2006:38-43) yang sudah dikenal, antara lain:

1) Wisata Budaya

Wisata Budaya merupakan wisata yang dilakukan untuk mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat, cara hidup suatu masyarakat. Jenis wisata budaya adalah jenis paling popular bagi Tanah Air kita. Bukti-bukti telah menunjukan bahwa jenis inilah yang paling utama bagi wisatawan luar negeri yang datang ke negeri ini dimana mereka ingin mengetahui kebudayaan kita, kesenian kita dan segala sesuatu yang dihubungkan dengan adat istiadat dan kehidupan seni budaya kita.

2) Wisata Kesehatan

Wisata Kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani, dengan mengunjungi tempat peristirahatan seperti mata air panas mengandung mineral yang dapat menyembuhkan, tempat yang mempunyai iklim udara menyehatkan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas-fasilitas kesehatan lainnya.

3) Wisata Olahraga

Wisata Olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara seperti *Asian Games*, *Olympiade*, *Thomas Cup*, *Uber Cup*, *Tour de France*, F-1 *(Formula One)* dan lain-lain. Macam cabang olahraga yang termasuk dalam jenis wisata olahraga yang bukan tergolong dalam pesta olahraga atau *games*, misalnya berburu, memancing, berenang, dan berbagai cabang olahraga dalam air atau di atas pegunungan.

4) Wisata Komersial

Wisata Kormersial ini merupakan menjadi kenyataan yang sangat menarik dan menyebabkan kaum pengusaha angkutan dan akomodasi membuat rencana-rencana istimewa untuk keperluan. Wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri pameran dagang dan sebagainya.

5) Wisata Industri

Wisata Industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian termasuk dalam golongan wisata industri ini.

6) Wisata Politik

Wisata Politik ini merupakan perjalanan untuk mengunjungi dan atau ikut secara aktif kegiatan politik seperti peringatan ulang tahun suatu negara dan lainnya yang disediakan fasilitas dan berbagai atraksi ditampilkan untuk dapat dinikmati oleh wisatawan.

7) Wisata Konvensi

Wisata Konvensi ini merupakan perjalanan untuk melakukan konferensi, pertemuan, rapat dan lain sebagainya ke tempat-tempat yang menyediakan fasilitas bangunan dan ruangan-ruangan tempat yang dapat digunakan peserta dalam kegiatan tersebut. Selain itu wisata konvensi juga didukung fasilitas lainnya seperti akomodasi dan transportasi serta program-program atraksi.

8) Wisata Sosial

Wisata Sosial ini merupakan wisata yang diadakan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan finasial untuk berlibur, menambah pengalaman, pengetahuan, dan memperbaiki kesehatan baik jasmani maupun rohani.

9) Wisata Pertanian

Wisata Pertanian ini merupakan perjalanan untuk mengunjungi ke tempat-tempat pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya untuk tujuan studi dan mencicipi hasil sayur, buah dan lainnya ataupun menikmati suasana di perkebunan. Tidak jarang pula pusat-pusat pertanian seperti ini menyediakan pramuwisata guna menjelaskan segala sesuatunya kepada wisatawan rombongan yang datang berkunjung.

10) Wisata Bahari

Wisata Bahari ini banyak dikaitkan dengan kegiatan olahraga air, lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau laut lepas seperti memancing, berlayar, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi berselancar, balapan mendayung, berkeliling melihat-lihat taman laut dengan pemandangan indah di bawah permukaan air serta berbagai rekreasi perairan. Wisata bahari, yaitu wisata

yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai, dan laut dalam wisata untuk menikmati keindahannya serta dalam airnya.

11) Wisata Cagar Alam

Wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.

12) Wisata Buru

Wisata Buru ini banyak dilakukan di negeri-negeri yang memiliki daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakan oleh berbagai agen atau biro perjalanan. Wisata Buru ini diatur dalam bentuk safari buru ke daerah atau hutan yang telah ditetapkan pemerintah negara yang bersangkutan. Seperti berbagai negeri di Afrika, untuk berburu gajah, singa, ziraf dan sebagainya.

13) Wisata Pilgrim

Wisata Pilgrim ini berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat, yaitu perjalanan yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci, makam tokoh atau pemimpin yang diagungkan dengan tujuan untuk mendapatkan keteguhan iman, berkah dan lain-lain. Banyak agen atau biro perjalanan menawarkan wisata pilgrim ini pada waktu-waktu tertentu dengan fasilitas akomodasi dan sarana angkutan.

14) Wisata Bulan Madu

Wisata Bulan Madu, yaitu suatu penyelenggaraan perjalanan bagi pasangan-pasangan pengantin baru yang sedang berbulan madu dengan fasilitas-fasilitas khusus dan tersendiri demi kenikmatan perjalanan. Perjalanan yang disebut wisata

bulan madu ini biasanya dilakukan selama sebulan setelah pernikahan dilangsungkan, ke tempat-tempat romantis bagi sepasang manusia muda yang sedang menikmati hidup di dunia ini.

15) Wisata Petualangan

Wisata Petualangan juga sering disebut *adventure tourism* merupakan perjalanan ke tempat-tempat yang menantang. Seperti masuk hutan belantara yang tadinya belum pernah dijelajahi (*off the beaten track*) penuh binatang buas, mendaki tebing teramat terjal, dan terjun ke dalam sungai yang sangat curam.

Jenis-jenis wisata tersebut dapat bertambah sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan dunia kepariwisataan melalui inovasi-inovasi para pelaku industri pariwisata.

2. Wisatawan dan Pengunjung

a. Pengertian Wisatawan

Wisatawan mempunyai pengertian adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

b. Pengertian Pengunjung

Bila diperhatikan, orang-orang yang datang berkunjung pada suatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung (*visitor*) yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Menurut *International Union of Official Travel Organization* (IUOTO) dalam Suwantoro (2009:4) pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

3. Daya Tarik Wisata (DTW)

a. Pengertian Daya Tarik Wisata (DTW)

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Sedangkan menurut Zaenuri (2012:169) atraksi adalah obyek atau daya tarik wisata yakni yang memiliki daya tarik untuk dilihat, ditonton, dinikmati yang layak untuk dijual ke pasar wisata. Atraksi sering ditafsirkan dalam 2 komponen yakni sebagai objek wisata (*tourist object*) dan atraksi wisata (*tourist attraction*) yang terakhir adalah sesuatu yang dapat dilihat lewat pertunjukan (*shows*) dan seringkali membutuhkan persiapan bahkan memerlukan pengorbanan untuk menikmatinya.

Lew dalam Pitana dan Gayatri (2005:102) menyebutkan terdapat 3 aspek pokok dari suatu atraksi atau daya tarik wisata yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Aspek *Ideographic*: mendeskripsikan keunikan dari suatu lokasi, yang umumnya berasosiasi dengan wilayah kecil.
2) Aspek *Organisational*: fokusnya adalah wilayah, kapasitas, dan struktur organisasi yang terkait.

3) Aspek *Cognitive*: unsur informasi dan pelayanan, yang membuat seorang wisatawan benar-benar merasa sebagai wisatawan (*a place that fosters the feeling of being a tourist*).

Sedangkan menurut Zaenuri (2012:225-226) menjelaskan kualitas dan daya tarik wisata yaitu penilaian tingkat potensi sumber daya obyek dan daya tarik obyek wisata yang dapat diuraikan menjadi:

1) Keunikan Kelangkaan:

   obyek wisata dinilai dari keunikan dan kelangkaannya yaitu apakah obyek ini mudah ditemukan di daerah lain atau tidak.

2) Keragaman Daya Tarik (kuantitas):

   dinilai dari keragaman muatan isi dan daya tarik yang dimilikinya.

3) Kondisi Lingkungan:

   terkait dengan kondisi fisik lingkungan dan ketersediaan lahan untuk pengembangan.

   Berdasarkan penjelasan tersebut maka beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata yaitu sifat yang dimiliki oleh daya tarik wisata itu sendiri, mulai dari keunikan/kelangkaan, keanekaragaman, dan keindahan yang tidak hanya terletak dari obyek maupun atraksi tetapi juga pada kondisi lingkungan.

b. Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata (DTW)

Menurut Sunaryo (2013:25-27) Secara umum daya tarik dibagi menjadi tiga, yaitu daya tarik wisata alam, daya tarik budaya, dan daya tarik wisata buatan atau minat khusus. Sedangkan menurut Yoeti (2008:167) terdapat jenis daya tarik wisata

berdasarkan daya tarik wisatawan yang datang ke suatu negara, yaitu sebagai berikut:

1) Daya Tarik Wisata Alam

Daya tarik wisata yang berbasis alam seperti pemandangan alam, laut, pantai, danau, air, terjun, gunung, kebun raya, agrowisata dan lain sebagainya.

2) Daya Tarik Wisata Tarik Bangunan

Daya tarik wisata bangunan yaitu bangunan yang memilik arsitek menarik seperti bangunan kuno maupun modern, rumah adat dan lain sebagainya.

3) Daya Tarik Wisata Budaya

Daya tarik wisata yang memiliki nilai-nilai budaya, seni, dan sejarah.

4) Daya Tarik Wisata Sosial

Daya tarik wisata sosial merupakan gaya hidup masyarakat di suatu destinasi mulai dari bahasa, cara berpakaian, hingga kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

c. Unsur-Unsur Daya Tarik Wisata (DTW)

Menurut Maryani (1991:11) Suatu obyek wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah:

1) What to see

Ditempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Dengan kata lain daerah tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya yang dapat dijadikan "*entertainment*" bagi wisatawan. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2) *What to do*

Di tempat tersebut selain banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu.

3) *What to buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk di bawa pulang ke tempat asal.

4) *What to arrived*

Di dalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi obyek wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan, dan berapa lama tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

5) *What to stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama dia berlibur di obyek wisata itu. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang atau hotel non berbintang dan sebagainya.

Sedangkan menurut Spillane (1994: 63-72) suatu obyek wisata atau *destination*, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

1) Atraksi (*Attraction*)

Merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik

pada suatu lokasi karena ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:

a) Keindahan alam
b) Iklim dan cuaca
c) Kebudayaan
d) Sejarah
e) *Ethnicity*-sifat kesukuan
f) *Accessibility*-kemampuan atau kemudahan berjalan atau ketempat tertentu.

2) Fasilitas (*Facility*)

Fasilitas cenderung berorientasi pada *attractions* disuatu lokasi karena fasilitas *hams* dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attractions* berkembang. Suatu *attractions* juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan, dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

3) Infrastruktur (*Infrastructure*)

Attractions dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah. Yang termasuk infrastruktur penting dalam pariwisata adalah:

a) Sistem Pengairan/Air

Kualitas air yang cukup sangat esensial atau sangat diperlukan.

b) Sumber Listrik dan Energi

Suatu pertimbangan yang penting adalah penawar tenaga energi yang tersedia pada jam pemakaian yang paling tinggi atau jam puncak (*peak hours*). Ini diperlukan supaya pelayanan yang ditawarkan terus menerus.

c) Jaringan Komunikasi

Walaupun banyak wisatawan ingin melarikan diri dari situasi yang biasa penuh dengan ketegangan, sebagian masih membutuhkan jasa-jasa telepon dan telegram yang tersedia.

d) Sistem Pembuangan Kotoran Pembuangan Air

Kebutuhan air untuk pembuangan kotoran memerlukan kira-kira 90% dari permintaan akan air. Jaringan saluran harus didesain berdasarkan permintaan puncak atau permintaan maksimal.

e) Jasa-Jasa Kesehatan

Jasa kesehatan yang tersedia akan tergantung pada jumlah tamu yang diharapkan, umumnya, jenis kegiatan yang dilakukan atau faktor-faktor geografis lakal.

f) Jalan-Jalan/Jalan Raya

Ada beberapa cara membuat jalan raya lebih menarik bagi wisatawan: (1) Menyediakan pemandangan yang Was dari alam semesta, (2) Membuat jalan yang naik turun untuk variasi pemandangan, (3) Mengembangkan tempat dengan pemandangan yang indah, (4) Membuat jalan raya dengan

dua arah yang terpisah tetapi sesuai dengan keadaan tanah, dan (5) Memilih pohon yang tidak terlalu lebat supaya masih ada pemandangan yang indah.

4) Transportasi (*Transportation*)

Ada beberapa usul mengenai pengangkutan dan fasilitas yang dapat menjadi semacam pedoman termasuk:

a) Informasi lengkap tentang fasilitas, lokasi terminal, dan pelayanan pengangkutan lokal ditempat tujuan tersedia untuk semua penumpang sebelum berangkat dari daerah asal.

b) Sistem keamanan harus disediakan di terminal untuk mencegah kriminalitas.

c) Suatu sistem standar atau seragam untuk tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol harus dikembangkan dan dipasang di semua bandara udara.

d) Sistem informasi harus menyediakan data tentang informasi pelayanan pengangkutan lain yang dapat dihubungi diterminal termasuk jadwal dan tarif.

e) Informasi terbaru dan sedang berlaku, baik jadwal keberangkatan atau kedatangan harus tersedia di papan pengumuman, lisan atau telepon.

f) Tenaga kerja untuk membantu para penumpang.

g) Informasi lengkap tentang lokasi, tarif, jadwal, rute dan pelayanan pengangkutan lokal.

h) Peta kota harus tersedia bagi penumpang.

5) Keramah Tamahan (*Hospitality*)

Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing.

4. Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan Disabilitas yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Rahayu (2013:110) istilah disabilitas berasal dari bahasa inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai nilai rasa negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.

Dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas disebutkan bahwa "Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Kesamaan kesempatan menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 adalah: "keadilan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan Negara dan masyarakat".

Dalam Pasal 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas telah dijelaskan bahwa “hak keadilan dan perlindungan hukum untuk disabilitas meliputi hak: atas perlakuan yang sama di hadapan hukum, diakui sebagai subjek hukum, memiliki dan mewarisi harta bergerak atau tidak bergerak, mengendalikan masalah keuangan atau menunjuk orang untuk mewakili kepentingannya dalam urusan keuangan, memperoleh akses terhadap pelayanan jasa perbankan dan non-perbankan, memperoleh aksesibilitas dalam pelayanan peradilan, atas segala perlindungan dari tekanan, kekerasan, penganiayaan, diskriminasi, dan atau perampasan hak milik, memilih dan menunjuk orang untuk mewakili segala kepentingan dalam hal keperdataan di dalam dan luar pengadilan, dilindungi hak kekayaan intelektualnya”.

Akomodasi yang layak menurut Pasal 1 ayat 9 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 adalah “modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk penyandang disabilitas berdasarkan kesetaraan”.

b. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Menurut Refaani (2013:17) Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas, ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana semuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis penyandang disabilitas Menurut Refaani (2013:17) adalah sebagai berikut:

1) Disabilitas Mental. Terdiri dari:
    a) Mental tinggi sering dikenal dengan orang berbakat yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, dia juga memiliki kemampuan tanggung jawab terhadap tugas.

b) Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual yang rendah dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learnes*) yaitu anak yang memiliki IQ (*intelligence quotient*) antara 70–90. Sedangkan anak yang memiliki IQ (*intelligence quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c) Berkesulitan belajar spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar yang diperoleh.

2) Disabilitas fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam yaitu:

a) Kelainan tubuh (Tunadaksa). Yaitu individu yang mermiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b) Kelainan indera penglihatan (Tunanetra). Yaitu individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total *(blind*) dan *low vision*.

c) Kelainan pendengaran (Tunarungu). Yaitu individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka sering disebut tunawicara.

d) Kelainan bicara (Tunawicara) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dimengerti orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana disebabkan oleh ketunarunguan dan organik yang disebabkan memang adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

3) Tunaganda (disabilitas ganda). Penderita cacat ini lebih dari satu kecacatan yaitu cacat fisik dan mental.

Menurut Rahayu (2013:111) Setidaknya ada empat azas yang dapat menjamin kemudahan atau aksesibilitas disabilitas tersebut yang mutlak mestinya harus dipenuhi oleh pemerintah yakni:

1) Azas Kemudahan, artinya setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
2) Azas Kegunaan, artinya semua orang dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3) Azas Keselamatan, artinya setiap bangunan dalam suatu lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang termasuk disabilitas.
4) Azas Kemandirian, artinya setiap orang harus bisa mencapai dan masuk untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

5. Fasilitas Pariwisata

a. Pengertian Fasilitas Pariwisata

Menurut Nuriata (2014:62) Fasilitas pariwisata merupakan pelengkap yang perlu disiapkan di tempat tujuan, menyertai kehadiran atraksi wisata.

b. Jenis-Jenis Fasilitas Pariwisata

Menurut peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional tahun 2010-2025 jenis-jenis fasilitas pariwisata meliputi:

1) Fasilitas akomodasi.
2) Fasilitas restoran/rumah makan.

3) Fasilitas informasi dan pelayanan pariwisata, fasilitas pelayanan keimigrasian, pusat informasi pariwisata (*tourism information center*), dan *e-tourism* kios.
4) Polisi pariwisata dan satuan tugas wisata.
5) Toko cindera mata (*souvenir shop*).
6) Penunjuk arah/papan informasi wisata/rambu lalu lintas wisata (*tourism sign and posting*).
7) Bentuk bentang lahan (*landscaping*).

Menurut Yoeti dalam Agusbushro, dkk (2015) Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata sebagai berikut.

Tabel 2.2 Standar Kelayakan Menjadi Daerah Tujuan Wisata

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial ataupun budaya
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, *hydrant*, *TIC* (*Tourism Information Center*), *Guiding* (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk
6.	*Catering Service*	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran, rumah makan, warung nasi dan lain-lain)
7.	Aktivitas Rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata, seperti berenang terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain
8.	Pembelajaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon, seluler, penjual *voucher* (isi ulang pulsa seluler) dan internet akses
10.	Sistem Perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarangnya)

Lanjutan Tabel 2

11.	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepada wisatawan)
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan tentang kebersihan
14.	Sarana Ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15.	Sarana Pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16.	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga

Sumber: *Yoeti dalam Agusbushro, dkk (2015)*

6. Fasilitas Penyandang Disabilitas

a. Pengertian Fasilitas Penyandang Disabilitas

Menurut Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangun Gedung Dan Lingkungan, Fasilitas adalah semua atau sebagian dari kelengkapan prasarana dan sarana pada bangunan gedung dan lingkungannya agar dapat diakses dan dimanfaatkan oleh semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Repulik Indonesia Nomor 468/KPTS/1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan, Bangunan umum dan lingkungan adalah semua bangunan, tapak bangunan, dan lingkungan luar bangunannya, baik yang dimiliki oleh Pemerintah dan Swasta, maupun perorangan yang berfungsi selain sebagai rumah tinggal pribadi, yang didirikan, dikunjungi, dan digunakan oleh masyarakat umum termasuk penyandang disabilitas.

Merujuk pada Undang-undang di atas, sebuah lembaga Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya membuat kriteria infrastruktur Inklusif. Dalam hal ini yang dimaksud inklusif ranah fasilitas adalah fasilitas yang

memudahkan adalah fasilitas yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas dan umum. Kriteria tersebut dibuat sebagai standar lingkungan yang ramah disabilitas. Adapun rincian kriteria sebagai berikut. (Tim Penyusun PSLD UB, 2018:28-30).

Tabel 2.3 Kriteria Fasilitas Inklusif

Fasilitas	Jumlah Kriteria	Kriteria
Pintu	4	Kemudahan dibuka-ditutup penyandang disabilitas
		Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm
		Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran
		Menghindari bahan licin di sekitar pintu
tangga	8	Tingkat elevasi
		Handrail/pegangan
		Lebar tangga
		Kemiringan kurang dari 60
		Tidak terdapat tanjakan yang berlubang
		Dilengkapi dengan *handrail*
		Handrail harus dapat dipegang dengan ketinggian 65-80 cm, ditambahi Panjang pada bagian ujung-ujungnya dengan 30 cm.
		Ukuran yang seragam
Ramp	8	Tingkat kemiringan
		Panjang mendatar
		Lebar minimum *ramp*
		Muka datar pada awalan dan akhiran harus bebas dan datar
		Tidak licin
		Lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm
		Diterangi cahaya
		Dilengkapi dengan *handrail*
Toilet	13	Penanda
		Lebar pintu
		Toilet *universal design*
		Wastafel khusus
		Ruang gerak
		Ketinggian tempat duduk toilet
		Dilengkapi *handrail*

Lanjutan Tabel 2

		Kemudahan letak tissue, air, keran, Dan lain-lain
		Kran sistem pengungkit
		Bahan lantai tidak licin
		Kemudahan buka-tutup pintu
		Kunci mudah dibuka pada saat darurat
		Emergency sound button
Area Parkir	7	Rute terdekat (jarak maksimum 60 m terhadap gedung)
		Simbol tanda parkir penyandang disabilitas
		Ramp trotoar di kedua sisi kendaraan
		Lebar ruang parkir (360 cm = tunggal, 620 cm = ganda)
		Jumlah terhadap jumlah tempat parkir yang tersedia
		Diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian
		Ruang bebas
Permukaan kemiringan	6	Tempat duduk lebar
		Dilengkapi *handrail*
		Dilengkapi tombol alarm
		Kunci dapat dibuka dan luar pada saat darurat
		Arah bukaan keluar
		Kran sistem pengungkit
Layar Video	1	Layar untuk menampilkan materi untuk tunarungu
Jalur pedestrian	8	Kontinuitas jaringan *pedestrian way*
		permukaan
		Kemiringan
		Area istirahat
		Pencahayaan
		Drainase
		Ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah)
		Tepi pengaman/kanstin/*low curb*
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)
Rambu dan marka	13	Arah dan tujuan jalur pedestrian
		KM/WC umum
		Telepon umum
		Parkir khusus penyandang disabilitas

Lanjutan Tabel 2

		Nama fasilitas dan tempat
		Telepon dan ATM
		Alarm darurat tunarungu
		Audio tunarungu
		Fasilitas *teletext* tunarungu
		Fasilitas TV bagi tunarungu
		Light sign
		Menggunakan huruf braile
		Cetak timbul

Sumber: *Tim Penyusun PSLD (2018)*

Ada kriteria yang belum dijelaskan di atas, yaitu kriteria fasilitas transportasi publik/mobil. Menurut Steinfeld, dkk (2018:54-85).

Tabel 2.4 Kriteria Fasilitas Inklusif

Fasilitas	Jumlah Kriteria	Kriteria
Mobil	6	Kursi lipat
		handrail
		Tiang pegangan
		Sabuk kursi
		Wheelchair lift
		Jalur pengait sabuk

Sumber: *Steinfeld, dkk (2018)*

Ada kriteria yang belum dijelaskan diatas, yaitu kriteria fasilitas *lift*. Menurut Jefri (2016:21-22).

Tabel 2.5 Kriteria Fasilitas Inklusif

Fasilitas	Jumlah Kriteria	Kriteria
Lift	5	Ukuran pintu *lift* (kursi roda)
		Tombol akses *lift* (braille)
		Indikator suara tombol *lift*
		Pegangan sisi dalam *lift*
		Sensor photo elektrik

Sumber: *Jefri (2016)*

C. Kerangka Pemikiran

Data yang di dapat secara teoritis merupakan kerangka pemikiran dari peneliti dan penggagas teori yang relevan sedapat mungkin penulis menarik kesimpulan dari data tersebut yang penulis belum memakai fakta-fakta empiris dalam penelitian ini, sehingga di dapat dan penulis jelaskan dengan gambar seperti di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Olahan Peneliti 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rencana penelaahan/penelitian secara ilmiah atau identifikasi masalah (Sekaran, 2003 dan Zulganef, 2008) dalam Nawawi (2007:174). Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bersifat atau sebagaimana adanya, dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan/menggambarkan atau melukiskan fenomena atau hubunngan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2009:29). Menurut Bogdan dan Taylor (1992:21-22) dalam Basrowi (2008:1) penelitian kualitatif adalah salah satu prodesur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari segala yang dipaparkan merupakan penggambaran fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi penyandang disabilitas. Dengan fokus pembahasan penelitian maka akan mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti, Tujuan menentukan fokus penelitian menurut Moleong (2006:237) adalah :

1) Penetapan fokus dalam pembatasan studi berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi layak.

2) Penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi, ekslusi untuk menjaring info yang mengalir masuk, mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data tidak dihiraukan.

Sehubungan dengan topik penelitian yang diteliti, maka peneliti memberi fokus pada penelitian sebagai berikut:

1) Fasilitas pariwisata untuk pengunjung penyandang disabilitas.
2) Keamanan dan kemudahan fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas.
3) Faktor yang mendukung dan menghambat penyediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.
4) Peran pengelola Museum Angkut dalam menyediakan fasilitas.

C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian

Penentuan lokasi yang merupakan tempat dimana penelitian itu dilakukan serta tempat dimana peneliti dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti tersebut. Lokasi penelitian yang diambil adalah Museum Angkut yang berada di Kota Batu yang terletak di Jalan Terusan Sultan Agung No. 2, Nganglik, Kecamatan Batu, Kota Batu, Jawa Timur, kode pos 65314.

Hingga saat ini alasan utama peneliti mengambil tempat penelitian yang berupa Museum Angkut sebagai situs penelitian tentang fasilitas yang ada di situs penelitian tersebut karena sebagai objek wisata Museum Angkut memenuhi syarat sebagai objek wisata yang mempunyai daya tarik dimana ada nya atraksi, fasilitas (amenitas), aksesbilitas serta pengorganisisaran wisatawan, yang dirasa telah cukup dan kedepannya hal-hal yang perlu ditingkatkan lagi.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu: sumber primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah yang langsung memberikan data kepada peneliti, sedangkan Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Satori, 2017:103). Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder didapat dari informan sebagai berikut:

a. Data Primer

1. Wawancara

Dalam menentukan responden yang digunakan dalam wawancara disesuaikan dengan tujuan peneliti. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:218-219). Pertimbangan tertentu tersebut dijelaskan secara terperinci sesuai dengan tujuan peneliti sebagai berikut.

a) Wawancara orang-orang pengelola Museum Angkut bidang penyedia fasilitas dikarenakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat tentang tersedianya fasilitas bagi penyandang disabilitas dan rencana pengembangan selanjutnya. Orang-orang pengelola Museum Angkut bidang penyedia fasilitas, yaitu

1) Andik Fijayanto Bagian Asisten Manager.
2) Nanik Dias Ismayawati Bagian *Runway* 27 *Spv*.
3) M.Yusriansyah Bagian *Crew Entertainment*.
4) Benny Andreas Bagian *Crew Area*.

b) Pengunjung umum yang kami wawancara ada 3 orang yang dimana bertujuan untuk mencari sumber pendukung dalam tersedianya fasilitas untuk penyandang disabilitas di Museum Angkut, yaitu
   1) Aisyatul Fitriyah Mahasiswa Universitas Malik Maulana Ibrahim Malang.
   2) Wilis Biro Syamhuri Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.
   3) Rachmawati Ayu K *Volunteer* Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang.

c) Pengunjung penyandang disabilitas untuk mengetahui kesulitan pengunjung penyandang disabilitas dalam menggunakan fasilitas di Museum Angkut, yaitu
   1) Dwi Putranto (Tunarungu) Bagian Staff BAPEDDA.
   2) I Made Wikandana (Tunanetra) Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang.
   3) Juju Juliati (Tunadaksa) Bagian Kepala SAPDA.
   4) Diah Ariani (Tunarungu) Wirausaha.

d) Perencanaan pengelola Museum Angkut dalam penerapan fasilitas.

e) Observasi tempat wisata.

2. Dokumentasi

   a) Dalam bentuk website.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang bukan diadakan ataupun diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, yang dapat diartikan dapat dari pihak lain, tidak didapat sendiri oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder internal

bersumber dari pengelola Museum Angkut. Sedangkan data sekunder eksternal diperoleh dari kepustakaan, buku, jurnal, berbagai macam alamat situs di internet, dan media lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin, yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan terkait dengan objek yang diteliti.

Untuk mempermudah penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya adalah:

1.) Wawancara

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif ialah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Menurut Moleong (2014:186) wawancara adalah tanya jawab lisan antarra dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang terwawancara disebut *interviewee*.

2.) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa catatan, buku, surat kabar dan sebagainya. Menurut Basrowi (2008:158) Dokumentasi adalah salah satu cara pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menginterfersir catatan, transkip buku, atau lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dapat digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Serta hasil hasil pengambilan gambar-gambar,

peraturan-peraturan yang berlaku serta data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Peraturan pemerintah mengenai fasilitas tempat wisata. Dimana penuangan peraturan pemerintah tentang fasilitas di tempat wisata.

3.) Observasi

Observasi adalah teknik dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek penelitian sehingga dapat mempelajari perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Metode ini sangat penting karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data-data yang diperlukan tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan kualitas dari fasilitas di tempat wisata Museum Angkut Kota Batu. Baik tempat wisata dari tempat masuk (loket) hingga tempat wisata pelayanan dan lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam mendukung proses pengumpulan data dan memperoleh data yang diinginkan, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai dasar:

1) Peneliti sendiri dengan kemampuan dalam memproses data yang diperoleh menyusun kembali dan menyusun ulang semua dengan berada dilapangan.
2) Pedoman wawancara (*Interview Guide*), digunakan sebagai kerangka dasar dalam melakukan wawancara agar wawancara yang dilakukan peneliti tetap terarah dan tetap terjaga relevansi terhadap apa yang akan diungkapkan penulis dalam karya ilmiah yang merupakan ide peneliti.
3) Buku catatan lapangan, digunakan untuk mencatat informasi yang diperoleh selama penelitian di lapangan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah hal yang sangat penting dalam metode ilmiah. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi (2008:91) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dimana menurut Moleong (2006:247) proses analisis data adalah proses yang dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dengan dan maksud untuk memenuhi tujuan dari data yang peneliti ambil untuk di organisasikan baik mengatur, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikannya.

Sedangkan menurut Miles dan Hubberman dalam Basrowi (2008:209), tahapan -tahapan untuk menganalisis data pada metode kualitatif yang disebutkan ada tiga (3) kegiatan yang dilalui sebagai berikut:

1) Reduksi Data (*Data Condensation*)

   Merupakan tahapan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini, peneliti mengecek kebenaran data yang diperoleh dan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

2) Penyajian data (*Data Display*)

   Sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, tabel, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan

membaca dan menarik kesimpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis bahkan mencakup reduksi data.

3) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi **(***Conclusion Drawing/Verification)*

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Dengan kategori yang dikelompokkan/susunan penyajian akan seperti dibawah ini:

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian berasal dari data yang diperoleh dari data primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumber utama yakni tempat wisata Museum Angkut di Kota Batu yang memiliki fasilitas. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dan penelahaan kepustakaan atau berbagai literatur atau bahan pustaka yang berkaitan masalah atau materi penelitian tentang penyandang disabilitas yang antara lain diperoleh dari buku-buku, hasil penelitian yang berwujud skripsi, jurnal dan sebagainya.

H. Keabsahan Data

Menurut Satori (2017:170-171) yang dimana trianggulasi diterapkan pada pengujian kredibilitas ini sebagai pengecekan ulang data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan kondisi yang dialami dengan berbagai waktu. Sehingga dengan begitu dapat dijadikan trianggulasi sumber, trianggulasi teknik, dan trianggulasi waktu.

1) Trianggulasi Sumber

Peneliti dalam meningkatkan data dari sumber yang beragam yang masih terkait dari satu sama lain dengan eksplorasi kebenaran data dari beragam sumber. Yang meliputi pengelola bagian kepala asisten manager, bagian *runway*, bagian *crew entertainment*, *crew area* (penyedia fasilitas), pengunjung umum, dan pengunjung penyandang disabilitas. Yang dapat diilustrasikan.

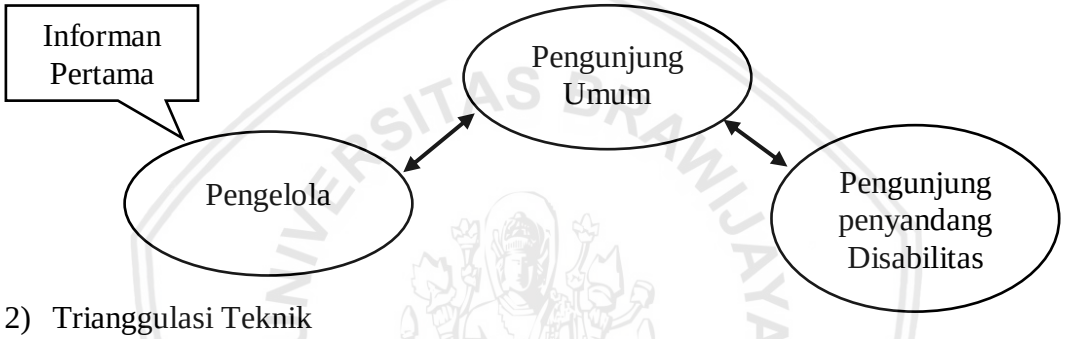

2) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga pengungkapan data tentang kegiatan pengunjung penyandang disabilitas dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan obervasi (pengamatan) di Museum Angkut (penyedia fasilitas) dan didokumentasikan. Dengan ilustrasi.

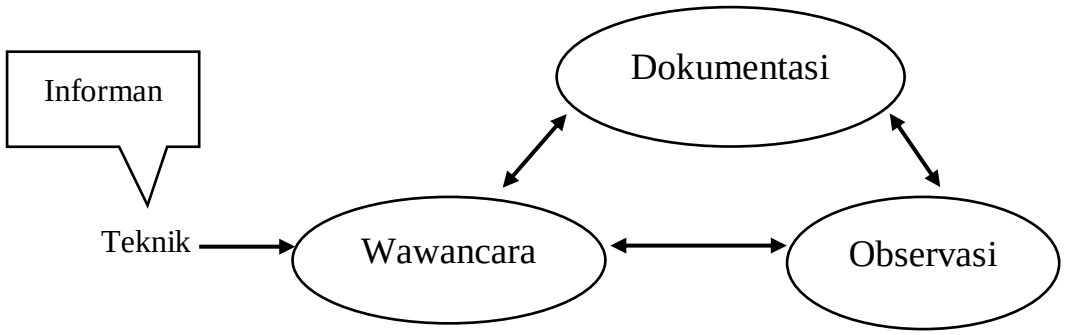

3) Trianggulasi Waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/ kebenaran suatu data dengan melakukan trianggulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan trianggulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, bisa mengulangnya di pagi hari dan mengeceknya kembali di siang hari atau sebaliknya dimulai pagi dicek siang dan dikontrol lagi sore atau malam.

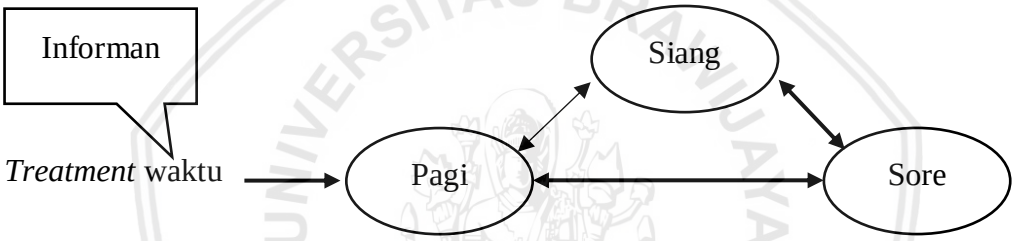

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Situs Penelitian

1. Gambaran Umum Museum Angkut

a. Sejarah Museum Angkut

Museum merupakan tempat bersejarah yang dapat mengedukasi mengenai sejarah sehingga diharapkan mampu memberikan dampak munculnya rasa simpati, empati, dan menghargai serta menghormati asal mula ataupun segala kejadian yang ada pada masa lampau. Karena semua perkembangan yang ada pada saat ini merupakan hasil pembelajaran di masa lalu. Dewasa ini, dunia terasa menjadi lebih dekat dan mudah dengan adanya berbagai alat angkut. Alur perdagangan dan perekonomian menjadi lebih luas dengan memanfaatkan berbagai alat angkut mulai dari alat angkutan udara, angkutan darat, dan angkutan air yang terus mengalami perkembangan. Pada awalnya, fungsi alat angkut merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan manusia untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Atas dasar inilah, Jawa Timur Park Grup sebagai salah satu penyumbang pengetahuan perkembangan alat angkut terlengkap dan terbesar di Asia dengan mendirikan Museum Angkut *Plus Movie Star Studio*. Museum Angkut yang berdiri pada 9 Maret 2014 dibangun dan dikelola oleh Jawa Timur Park Grup yang sebelumnya telah membangun *Batu Secret Zoo*, Jatim Park I dan II, juga *Batu Night Spectacular, Eco Green Park*, dan Museum Satwa. Tujuan pembangunan museum ini adalah untuk menyediakan informasi mengenai sejarah kendaraan di dunia, agar

dapat mengenali dan menghargai sejarah masa lalu serta memetik pelajaran darinya. Pengunjung yang datang dapat berekreasi sekaligus mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai jenis kendaraan angkutan yang ada di seluruh dunia.

Museum alat transportasi dunia 4 hektar ini dibangun sebagai wujud rasa apresiasi Bangsa Indonesia terhadap penciptaan sebuah karya di bidang transportasi baik di Indonesia maupun Mancanegara, penyajian *display* yang elegan berbasis tradisional dan modern menjadikan Museum Angkut sebagai Museum alat transportasi pertama di Indonesia dan di Asia Tenggara, predikat inilah yang menjadikan Museum Angkut terus berbenah baik dalam segi pelayanan, keamanan, *Item display*, dan *Entertainment.*

b. Visi dan Misi

Jatim Park Grup telah dan akan terus ikut berupaya berperan dalam kancah pembangunan pariwisata salah satunya dengan cara membangun objek wisata museum berbasis edukasi yaitu, Museum Angkut.

1) Visi: Menjadikan Jawa Timur sebagai kota pariwisata dengan standar internasional yang mampu memberikan hiburan, kepuasan sekaligus wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pengunjung.
2) Misi: Adapun misi yang dilakukan guna mencapai visi yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:
    a) mengelola dan mengembangkan tempat pariwisata yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran luar (*outdoor activity*), sehingga wisatawan dapat belajar dan berwisata salam satu tempat.
    b) Memberikan pelayanan kepada wisatawan secara maksimal dengan cara selalu membuat inovasi-inovasi terbaru terhadap fasilitas yang

disediakan agar tidak selalu monoton atau sama, sehingga wisatawan yang datang tidak akan merasa bosan.

c) Pengabdian bagi masyarakat luas, diantaranya adalah pembelajaran, menciptakan lapangan kerja baru dan ikut mengurangi jumlah pengangguran, meningkatkan citra, sirkulasi uang maupun PAD Kota Batu, berupaya ikut melestarikan lingkungan hidup yang segar-sehat, dan yang tak kalah penting adalah memperkuat pertumbuhan perekonomian masyarakat Kota Batu khususnya baik regional, nasional, dan internasional

d) Meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian karyawan maupun masyarakat yang berada disekitar lokasi Jatim Park Grup

3) Slogan:

BIRMA (Bersih, Indah, Ramah, Menarik, dan Aman).

c. Logo

Museum Angkut di Kota Batu memiliki logo yang menggambarkan perusahaan tersebut. Adapun penjelasan dari logo perusahaan digambarkan seperti di bawah ini.

Gambar 4.1 Logo Museum Angkut
Sumber: https://jtp.id/museumangkut/fasilitas

Dengan ini, Logo perusahaan singkat menggabungan huruf yang tepat sehingga dapat menyampaikan pesan yang dimaksud secara logis dan jelas. Simbol yang mencerminkan singkat menunjukkan kumpulan alat transportasi yang ada di udara, darat, dan laut jika gabungan bentuk bendera merah putih yang ada pada logo tersebut.

d. Lokasi

Museum Angkut, Provinsi Jawa Timur Indonesia terletak di jalan Terusan Sultan Agung No. 12, Ngaglik, Kecamatan Batu, Kota Batu, kode pos 65314 Telepon (0341) 595007 dan (0341) 597777 Website www.jtp.id.

Alasan pemilihan lokasi perusahaan ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

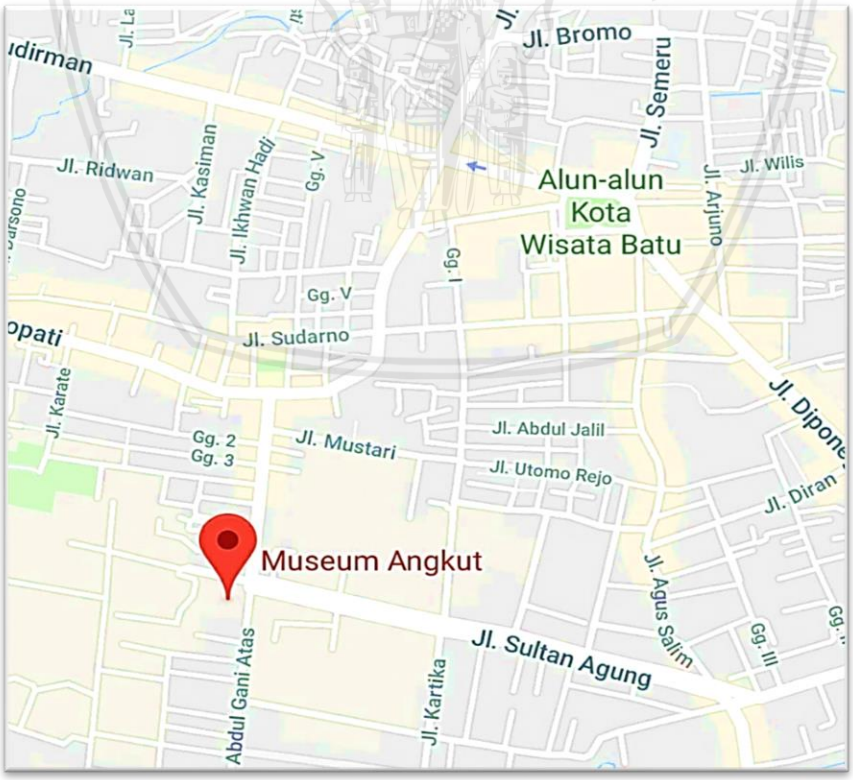

Gambar 4.2 Peta Lokasi Museum Angkut Kota Batu
Sumber: https://myeatandtravelstory.wordpress.com/2018/05/31/narsis-sampe-puas-di-museum-angkut-batu/

e. Bentuk Badan Usaha

Museum Angkut merupakan salah satu bentuk usaha badan milik perseorangan/swasta dan perusahaan terbatas.

f. Maksud dan Tujuan Berdirinya Museum Angkut

Beberapa hal yang melatarbelakangi maksud dan tujuan pembangunan Museum Angkut, yaitu sebagai berikut:

1) Memberikan penghargaan kepada para pecipta alat angkut di dunia yang telah membawa perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan umat manusia di dunia.
2) Sesuai dengan Visi dan Misi Jatim Park Grup.
3) Pengabdian kepada masyarakat Batu dan Indonesia.
4) Pemenuhan kebutuhan masyarakat luas, termasuk anak-anak usia sekolah dalam memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, diantaranya mengenai alat-alat transportasi masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.
5) Menambah rasa syukur kepada sang maha pencipta bahwa di Batu tercipta kawasan rekreasi baru yang indah dan menarik, ensiklopedia-edukatif bernuansa pendidikan yang amat bermanfaat dan berkelas.
6) Menggugah dan memberikan motivasi, inovasi, edukasi, dan kreasi bagi generasi muda dan generasi mendatang untuk melakukan penelitian dan kegiatan ilmiah mengenai permesinan dan transportasi.
7) Menggugah perlunya memproduksi sendiri sarana transportasi yang dapat menjadi kebanggaan Indonesia.
8) Meningkatkan kebanggaan nasional bahwa bangsa ini mempunyai Museum kepustakaan transportasi seperti halnya dibeberapa negara maju.

9) Meningkatkan sejarah perjalanan dan perjuangan bangsa Indonesia masa lalu.
10) Ensiklopedi dan kamus transportasi Indonesia.
11) Meningkatkan pembangunan nasional secara umum dan khususnya di Kota Wisata Batu (KWB).
12) Mampu menjadi pasar yang bagus bagi distribusi sarana dan prasarana transportasi impor, yaitu bahwa selama dekade Indonesia merdeka ini, bangsa ini belum pernah menjadi negara yang mau dan mampu membuat ataupun menciptakan alat transportasi berupa kendaraan bermotor yang diakui secara internasional.

g. Jam Kerja

Jam kerja yang telah ditetapkan oleh perusahaan adalah sepuluh jam sehari. Sedangkan kelebihan jam kerja yang menjadi kewajiban karyawan dan yang tidak menjadi kewajiban OJT/Magang akan diperhitungkan sebagai jam kerja lembur. Berikut adalah jam kerja yang berlaku di Museum Angkut Kota Batu:

Tabel 4.1 Jam Kerja Karyawan dan OJT/Magang pada Museum Angkut Kota Batu

HARI	JAM KERJA	ISTIRAHAT	PAKAIAN PENGELOLA	PAKAIAN OJT/MAGANG
Senin	12:00-20:00	1 jam	Baju, celana panjang *official* hitam, dan sepatu pantofel	Baju kemeja putih, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel
Selasa	12:00-20:00	1 jam	Baju polo hitam, celana *jeans*, dan sepatu bebas	Baju polo hitam, celana *jeans*, dan sepatu bebas
Rabu	12:00-20:00	1 jam	Baju polo merah, celana *jeans*, dan sepatu bebas	Baju polo merah, celana *jeans*, dan sepatu bebas

Lanjutan Tabel 4

Kamis	12:00-20:00	1 jam	Baju batik hitam, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel	Baju batik, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel
Ju'mat	12:00-20:00	1 jam	Baju batik kuning, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel	Baju batik, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel
Sabtu	11:00-20:00	1 jam	Baju dan celana panjang *official* hitam, dan sepatu pantofel	Baju sesuai sekolah/kuliah, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel
Minggu	11:00-20:00	1 jam	Baju, celana panjang *official* hitam, dan sepatu pantofel	Baju sesuai sekolah/kuliah, celana panjang hitam, dan sepatu pantofel

Sumber: *Data olahan Museum Angkut Kota Batu* (2019)

h. Struktur Organisasi

Museum Angkut adalah wisata buatan di bawah naungan Jatim Park Grup dan 80% karyawan adalah hasil penerimaan anggota baru bukan perpindahan karyawan dari objek JTP lainnya. Hal ini menjadikan susunan organisasi masih dibawahi oleh satu *manager* atau *top manager* yang mengawasi dan mengatur segala kebutuhan dan aktivitas yang dijalankan oleh divisi-divisi dalam organisasi Museum Angkut. Organisasi Museum Angkut dipimpin oleh *Head Operational* yang berperan sebagai *top manager* dibantu oleh dua *asistant manager* dan seorang sekretaris. *Head operational* membantu, mengawasi, dan mengontrol perkembangan dan pelaksanaan dalam setiap divisi yang terdiri dari 12 divisi dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Berikut adalah struktur organisasi Museum Angkut Kota Batu yang terdiri dari:

Gambar 4.3 STRUKTUR ORGANISASI MUSEUM ANGKUT PLUS MOVIE STAR STUDIO

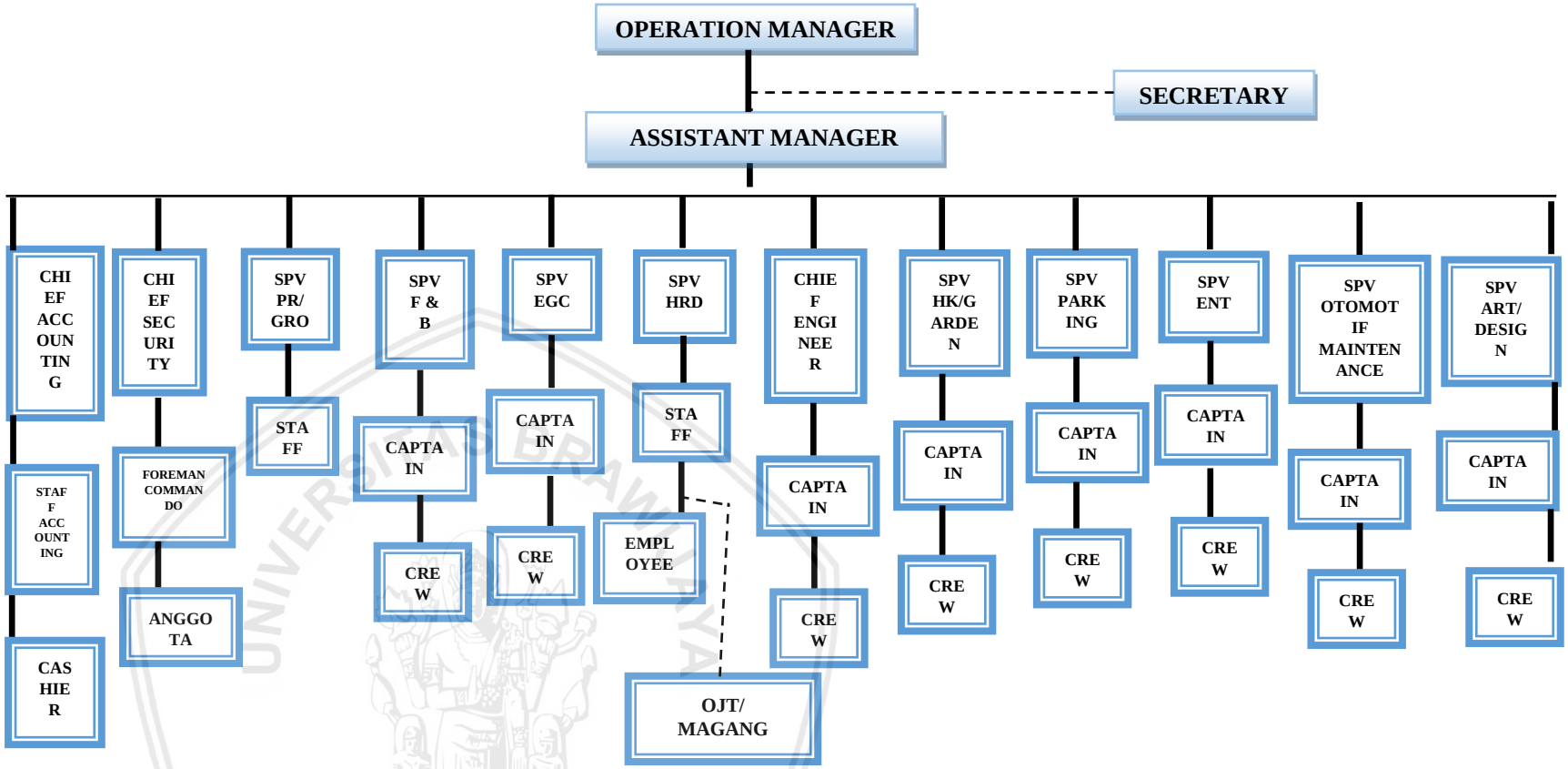

Sumber*: Data Olahan Museum Angkut (2019)*

i. Uraian Jabatan

1) Pengelola (*Operational Manager*)
   a) Mengawasi kegiatan operasional perusahaan.
   b) Merencanakan, mengendalikan, dan mengawasi seluruh operasi dalam pengembangan objek wisata.
   c) Mengadakan pembinaan, pelaksanaan kegiatan, Museum Angkut di bidang pengembangan.
   d) Menjaga semua fasilitas Museum Angkut agar bekerja sesuai harapan.
   e) Mendengar dan menerima masukan/masalah dari setiap karyawannya.
2) Pemasaran (*Marketing*)
   a) Mengenalkan produk Museum Angkut baik melalui promosi langsung maupun tidak langsung (iklan).
   b) Menjual produk Museum Angkut sesuai program dan target yang direncanakan.
   c) Melayani kebutuhan konsumen.
   d) Mampu melihat dan melaporkan perubahan dalam pasar yang terkait dalam pemasaran yang sedang dilakukan.
   e) Membuat program-program pemasaran yang jitu dan efektif untuk menjaring wisatawan yang lebih besar.
   f) Aktif menawarkan produk yang ditawarkan Museum Angkut kepada wisatawan.
3) Personalia (*Human Resources Development* (HRD))
   a) Mengawasi, melakukan pembinaan dan evaluasi kerja.
   b) Membantu pimpinan dalam perencanaan, pengembangan, dan mendokumentasikan data dan menyiapkan program kesejahteraan karyawan.

c) Melayani dalam perekrutan karyawan baru.

d) Membuat laporan rekapitulasi mutasi, promosi dan status karyawan.

4) Keuangan (*Accounting*)

a) Membuat dan menganalisa laporan keuangan.

b) Membantu melaksanakan fungsi manajemen dalam bidang keuangan Museum Angkut.

c) Bertanggung jawab sebagai pemenang, pengaman penerimaan, dan pengeluaran dana kas.

5) Mekanik (*Maintenance*)

a) Mengatur aktivitas kerja dalam Museum Angkut apabila terjadi kerusakan dan perbaikan alat-alat transportasi.

b) Melakukan perawatan dan pemeliharaan pada produk Museum Angkut.

6) Insinyur (*Engineer)*

a) Melakukan pemeliharaan dan perawatan pada produk alat-alat transportasi di Museum Angkut.

7) Pasar Apung

a) Melakukan kegiatan terkait pengembangan dan pembangunan terkait pasar apung.

b) Berupaya Bersama-sama dengan Museum Angkut melakukan pengembangan dan pembangunan guna menarik minat kunjungan wisatawan disekitar objek wisata.

8) Zona

a) Melakukan pengawassan rutin dengan berkeliling sekitar objek wisata saat jam operasional berlangsung.

b) Membantu dan menjelaskan kepada wisatawan yang sedang berwisata apabila dibutuhkan.

c) Melakukan pengawasan, pengendalian, pencegahan, dan perlindungan produk objek wisata agar tetap baik dan aman.

9) Hiburan dan Dekorasi/Tata Ruang (*Entertainment and Art/Design*)

a) Melakukan pemikiran konsep pada acara (*parade*) 1x dalam seminggu dan tanggal merah.

b) Membuat dekorasi Museum Angkut yang sesuai dan indah.

c) Melakukan pemikiran dan pemantapan seluruh konsep hiburan dalam upaya menghibur wisatawan.

10) Keamanan (*Security*)

a) Menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan sekitar objek wisata baik didalam maupun diluar area.

b) Melindungi, mengawasi, dan mencegah tindakan yang tidak diinginkan dengan tegas dan sikap.

11) Parkir (*Parking*)

a) Mengatur alur parkir kendaraan wisatawan dengan baik.

b) Mengawasi semua alur parkir kendaraan dan menjaga keamanan kendaraan wisatawan.

12) Kebersihan dan Ketamanan (*House keeping and Garden)*

a) Melakukan pemeliharaan dan perawatan taman lingkungan Museum Angkut.

b) Menjaga kebersihan lingkungan objek wisata.

c) Mengadakan pengecekan langsung kelapangan dan bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kebersihan lingkungan objek wisata.

j. Koleksi dan Fasilitas

1) Koleksi:

a) Zona Bioskop Sejarah Alat Angkut dan Alat Angkut Masa Depan.

b) Zona *Fascinating Stamp*.

c) Zona *Worldwide Money*.

d) Sarana transportasi lokal asli Indonesia, baik bermesin maupun tidak (becak, pedati, dokar, sepeda onthel, perahu).

e) Sarana transportasi impor (pesawat terbang, kapal, dsb).

f) Sarana transportasi original.

g) Sarana transportasi replika ataupun modifikasi.

h) Sarana transportasi mini (buatan yang dikecilkan dengan skala tertentu).

i) Foto-foto lama maupun baru.

j) Suku cadang kendaraan lama.

2) Fasilitas Pendukung:

a) Tempat istirahat dan area merokok.

b) Ruang ibu dan anak.

c) Toilet umum.

d) Toilet untuk penyandang disabilitas.

e) Kursi roda.

f) Mobil pengantaran gratis.

B. Penyajian Data dan Fokus Penelitian

1. Fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.

a. Pusat Informasi (*Information Center*)

Dari pusat informasi keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat dua pusat informasi yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.4 Pusat Informasi
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Layanan Pelanggan di Pusat Informasi akan membantu menjawab tentang harga, peraturan, dan banyak lagi. Informasi juga berkaitan dengan hilangnya anggota keluarga. Jika ditinjau secara *real*, pusat informasi memiliki beberapa kendala yang dialami oleh pengunjung tunanetra dan tunarungu. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya fasilitas jalur pemandu untuk tunanetra dan layar video untuk tunarungu. Kedua hal tersebut yang menunjang kemudahan bagi pengunjung penyandang disabilitas di pusat informasi.

Hal-hal lain tentang kemudahan di dalam pusat informasi tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)	v
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu	-
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)	-
Layar Video	1	Layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu	-

Berdasarkan tabel 4.2 ada 2 fasilitas pokok yang seharusnya ada di pusat informasi. Fasilitas pertama adalah jalur pemandu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 3 ketersediaan untuk jalur pemandu, yaitu:

1) Tekstur ubin (garis-garis)

   Berfungsi untuk memudahkan tunanetra merasakan petunjuk arah langkahnya. Di pusat informasi secara tekstur lantai sudah bergaris, tapi karena dalam bentuk jalur pemandu arah maka itu tidak dapat memandu tunanetra menuju pusat informasi.

2) Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu

   Karena jika ubin tidak menunjukkan arah tidak bisa digunakan memandu tunanetra di Pusat informasi Museum Angkut tidak ada.

3) Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)

   Dengan bantuan warna maka pengunjung umum/tunanetra (*low vision*) dapat melihat perbedaan jalur pemandu di Pusat informasi Museum Angkut tidak ada.

Kemudian, fasilitas kedua layar video. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 1 ketersediaan untuk layar video, yaitu:

1) Layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu

Untuk menampilkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung tunarungu di Pusat informasi Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 1, yaitu tekstur ubin (garis-garis). Fasilitas di Pusat Informasi kurang lengkap. Pusat informasi terdapat pada Area luar dan plaza (lantai 1).

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"pusat informasi sudah bagus, saya terbantu dengan informasi yang disampaikan petugas tapi mungkin kurang akses untuk tunarungu sebab gak ada JBI (Juru Bahasa Isyarat)" (wawancara dengan Bu Juju (tunadaksa) bagian Kepala SAPDA pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 12:30 WIB).

b. Pusat ATM (*ATM Center*)

Dari pusat ATM keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu pusat ATM yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.5 Pusat ATM
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Pusat ATM disediakan oleh pengelolah Museum Angkut yang bisa digunakan oleh seluruh pengunjung yang mengalami kendala dalam ketersediaan uang dalam bentuk *cash*. Jika ditinjau secara *real*, pusat ATM memiliki beberapa kendala yang dialami oleh pengunjung penyandang disabilitas khususnya pada fasilitas pintu. Kondisi pintu yang secara ukuran kurang lebar untuk pengguna kursi roda.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam pusat ATM tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Pintu	5	Kemudahan dibuka-ditutup	V
		Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm	-
		Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran	-
		Menghindari bahan licin di sekitar pintu	-
		Informasi audio pada mesin ATM (tunanetra)	-

Berdasarkan tabel 4.3 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di pusat ATM. Fasilitas adalah pintu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 5 ketersediaan untuk pintu, yaitu:

1) Kemudahan dibuka-ditutup

   Jika ditinjau pada dasarnya pintu yang ada di pusat ATM sudah memiliki kemudahan untuk membuka atau menutup.

2) Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm

Ini menjadi permasalahan karena pintu di pusat ATM masih kurang dari 80 cm sehingga sulit diakses oleh pengguna kursi roda di Pusat ATM Museum Angkut tidak ada.

3) Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran

Karena belum ada akses pintu otomatis dalam bahaya kebakaran di Pusat ATM Museum Angkut tidak ada.

4) Menghindari bahan licin di sekitar pintu

Tapi pemilihan ubin yang ada di Pusat ATM cukup licin di Pusat ATM Museum Angkut tidak ada.

5) Informasi audio pada mesin ATM (tunanetra)

Belum ada akses sehingga menyulitkan penyandang disabilitas untuk menentukan tombol pilihan di Pusat ATM Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 1, yaitu kemudahan dibuka-ditutup. Fasilitas di Pusat ATM kurang lengkap. Pusat ATM terdapat pada Area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"*sudah bagus ATM lengkap sih tapi sayang pintu kurang lebar jadi kursi roda gak bisa masuk* (wawancara dengan Mas Wilis mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Minggu 10 Maret 2019 pukul 15:00 WIB).

c. Loket Tiket (*Ticket Counter*)

Dari loket tiket keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu loket tiket yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.6 Loket Tiket
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Loket pembelian tiket disediakan dengan ketinggian yang dapat diakses oleh semua pengunjung, dan tersedia jalur *ramp* dengan elevasi yang tidak terlalu tinggi. Sebagaimana suatu destinasi tidak lengkap bila tidak ada penjelasan *audio text* visual dari layar tv atau pegawai yang dapat menjelaskan secara informasi, baik dari jenis paket atau wahana yang dapat dinikmati dan tingkatan harga. Selain itu, tidak adanya jalur pemandu untuk memberikan petunjuk kepada tunanetra akan menjadi kesulitan tersendiri.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam loket tiket tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Layar Video	1	Layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu	-
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)	v
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu	-
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)	-

Berdasarkan tabel 4.4 ada 2 fasilitas pokok yang seharusnya ada di loket pembelian tiket. Fasilitas pertama adalah layar video. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 1 ketersediaan untuk layar video, yaitu:

1) Layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu

   Perlu adanya layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu. Layar tersebut dapat dalam bentuk TV yang menjelaskan informasi yang perlu disampaikan untuk pengunjung tunarungu di Loket tiket Museum Angkut tidak ada.

Kemudian, fasilitas kedua adalah jalur pemandu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 3 ketersediaan untuk jalur pemandu, yaitu:

1) Tekstur ubin (garis-garis)

   Sudah ada garis-garisnya sehingga lantai tidak licin.

2) Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu

   Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu sudah ada lantai lebih jelas tidak licin di Loket tiket Museum Angkut tidak ada.

3) pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)

   Pewarnaan ubin pemandu belum tersedia di Loket tiket Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 1, yaitu tekstur ubin (garis-garis). Fasilitas di Loket tiket kurang lengkap. Loket tiket terdapat pada Area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"loket tiket terlalu tinggi jadi saya kan pakek kursi roda jadi susah. Terus di loket juga tidak ada penerjemah isyarat" (wawancara dengan Mas Marquel (tunarungu) bagian Staff BAPEDDA pada Senin 25 Maret 2019 pukul 13:00 WIB).

d. Penitipan Barang (*Deposit Counter*)

Dari penitipan barang keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu penitipan barang yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.7 Penitipan Barang
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti,Maret 2019

Berkeliling ingin menikmati tematik yang ada di Museum Angkut dengan bawaan yang berat akan melelahkan pengunjung. Pengelola menyediakan fasilitas yang dapat digunakan pengunjung untuk menitipkan barang-barang pengunjung di loker. Jika ditinjau secara *real*, penitipan barang memiliki beberapa kendala khususnya pada pengunjung tunanetra. Tidak ada jalur pemandu untuk memberikan petunjuk menuju loker tempat penitipan.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam penitipan barang tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)	V
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu	-
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)	-

Berdasarkan tabel 4.5 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di loker penitipan barang. Fasilitas adalah jalur pemandu menjadi fasilitas yang perlu disediakan oleh pihak pengelola. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 3 ketersediaan untuk jalur pemandu, yaitu:

1) Tekstur ubin (garis-garis)

   Pada tekstur ubin di tempat penitipan barang ubin sudah memiliki tekstur garis-garis.

2) Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu

   Tetapi daerah yang harus menggunakan ubin pemandu belum ada di Penitipan barang Museum Angkut tidak ada.

3) Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)

   Belum ada akses pewarnaan ubin pemandu bentuknya warna kuning/jingga di Penitipan barang Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 1, yaitu tekstur ubin (garis-garis). Fasilitas di Penitipan barang kurang lengkap. Penitipan barang terdapat pada Area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"sudah bagus untuk loker jadi saya bisa menitipkan barang saya jadi saya gak berat2 membawanya. Apalagi saya pekek kursi roda." (wawancara dengan Mas Wilis mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Minggu 10 Maret 2019 pukul 15:25 WIB).

e. Tempat Parkir (*Parking Area*)

Dari tempat parkir keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu tempat parkir yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.8 Tempat Parkir
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Tempat parkir yang luas mengakomodasi pengunjung yang lebih suka membawa mobil sendiri. Jika ditinjau secara *real*, parkir yang ada di Museum Angkut cukup luas sehingga dapat menampung kendaraan dalam jumlah besar. Namun, ada beberapa kendala belum adanya parkir khusus penyandang disabilitas.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam tempat parkir tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	ada/tidak ada
Area Parkir	7	Rute terdekat (jarak maksimum 60 m terhadap gedung)	v
		Simbol tanda parkir penyandang disabilitas	-
		Ramp trotoar di kedua sisi kendaraan	-
		Lebar ruang parkir (360 cm = tunggal, 620 cm = ganda)	v
		Jumlah terhadap jumlah tempat parkir yang tersedia	v
		Diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian	v
		Ruang bebas	v

Berdasarkan tabel 4.6 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Tempat parkir. Fasilitas adalah area parkir. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 8 ketersediaan untuk area parkir, yaitu:

1) Rute terdekat (jarak maksimum 60 m terhadap gedung)

   Rute terdekat yang sudah tersedia.

2) Simbol tanda parkir penyandang disabilitas

   Yang belum akses di Tempat parkir Museum Angkut tidak ada.

3) *Ramp* trotoar di kedua sisi kendaraan

   Kendaraan yang tidak tersedia dalam *ramp* trotoar di Tempat parkir Museum Angkut tidak ada.

4) Lebar ruang parkir (360 cm = tunggal, 620 cm = ganda)

   Sudah bagus lebih luas lebar ruang parkir (360 cm = tunggal, 620 cm = ganda).

5) Jumlah terhadap jumlah tempat parkir yang tersedia

   Sudah ada jumlah tempat parkir yang tersedia.

6) Diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian

   Lokasi parkir juga sudah diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian.

7) Ruang bebas

   Sudah ada akses ruang bebas.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 6, yaitu rute terdekat (jarak maksimum 60 m terhadap gedung), lebar ruang parkir (360 cm = tunggal, 620 m = ganda), jumlah terhadap jumlah tempat parkir yang tersedia, rute terdekat (maksimum 60 m), diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang

masuk dan jalur pedestrian, dan ruang bebas. Fasilitas di Tempat parkir sudah bagus dan cukup lengkap. Tempat parkir terdapat pada Area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"tidak ada akses untuk jalur pedestrian atau trotoar sehingga pengunjung tunanetra dan daksa sulit jalanya dimana dan saya saja takut tertabrak bus/kendaraan" (wawancara dengan Mbak Diah (tunarungu) Wirausaha pada Minggu 24 Maret 2019 pukul 11:45 WIB).

f. Angkutan Gratis Jatim Park Grup (*Free Transport Jatim Park Group*)

Dari angkutan gratis Jatim Park Grup keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 10 sebuah mobil angkutan gratis Jatim Park Grup yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.9 Angkutan Gratis Jatim Park Grup
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Jalur rute yang disediakan dari Pusat terminal: Taman Jatim 3, jam operasional: 10:00-21:00 wib, rute 1: Jatim Park 3, Jatim Park 1 & Museum Tubuh - Museum Angkut, dan rute 2: Jatim Park 3, *Predator Fun Park - Batu Night Spectacular*. Angkutan Gratis Jatim Park Grup dengan fasilitas tambahan bisa membantu akses

untuk penyandang disabilitas karena bisa berkeliling tempat wisata untuk menikmati macam-macam tempat wisata khususnya Jatim Park Grup bukan tempat wisata lain. Jika pengguna mobil adalah pengunjung penyandang tunarungu dan tunanetra, maka tidak akan mengalami kesulitan. Namun, bagi pengunjung tunadaksa maka akan menjadi kesulitan.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam angkutan gratis Jatim Park Grup tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Mobil	6	Kursi lipat	-
		Handrail/pegangan	-
		Tiang pegangan	-
		Sabuk kursi	-
		Wheelchair lift	-
		Jalur pengait sabuk	-

Berdasarkan tabel 4.7 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Angkutan gratis Jatim Park Grup. Fasilitas adalah mobil. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk mobil, yaitu:

1) Kursi lipat

   Belum ada akses kursi lipat di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

2) *Handrail*/pegangan

   Belum ada akses *handrail*/pegangan di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

3) Tiang pegangan

Belum ada akses tiang pegangan di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

4) Sabuk kursi

Belum ada akses sabuk kursi di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

5) *wheelchair lift*

Belum ada akses *wheelchair lift* di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

6) Jalur pengait sabuk

Belum ada akses jalur pengait sabuk di Angkutan gratis Jatim Park Grup Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, berdasarkan ke-6 ketersediaan tersebut belum ada ketersediaan yang sudah terpenuhi. Pada dasarnya angkutan gratis tersebut merupakan hasil modifikasi dari angkutan umum Kota Batu. Fasilitas di Angkutan gratis Jatim Park Grup kurang lengkap. Angkutan gratis Jatim Park Grup terdapat pada area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"mobilnya banyak kalau tunarungu dan tunanetra sih bisa tapi kalau tunadaksa agak sulit sebab pintunya sempit banget jadi dan naiknya agak tinggi" (wawancara dengan Mas Wilis mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Minggu 10 Maret 2019 pukul 15:35 WIB).

g. Mobil Antar-Jemput Gratis (*Free Shuttle Car*)

Berbeda dengan angkutan gratis Jatim Park Grup, pihak Museum Angkut juga menyediakan mobil antar-jemput (*shuttle car*) untuk semua pengunjung Museum Angkut baik pengunjung umum ataupun penyandang disabilitas.

Gambar 4.10 Mobil Antar-Jemput Gratis
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Mobil Antar-Jemput akan membawa Anda untuk melanjutkan eksplorasi museum Angkut. Jika ditinjau secara *real*, mobil ini lebih memudahkan daripada mobil angkutan yang digunakan untuk berkeliling Jatim Park Grup. Hal tersebut dikarenakan mobil tersebut disediakan secara khusus bukan hasil modifikasi dari angkutan.

Penyandang disabilitas juga sebagai pengguna mobil tersebut, sehingga ada beberapa ketersediaan fasilitas ramah penyandang disabilitas yang dapat ditinjau dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Mobil	6	Kursi lipat	v
		Handrail/pegangan	-
		Tiang pegangan	-
		Sabuk kursi	v
		Wheelchair lift	-
		Jalur pengait sabuk	v

Berdasarkan tabel 4.8 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Mobil antar-jemput gratis. Fasilitas adalah mobil. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk mobil, yaitu:

1) Kursi lipat

   Sudah ada akses kursi lipat.

2) *Handrail*/pegangan

   Belum ada akses *handrail*/pegangan di Mobil antar-jemput gratis Museum Angkut tidak ada.

3) Tiang pegangan

   Belum ada akses tiang pegangan di Mobil antar-jemput gratis Museum Angkut tidak ada.

4) Sabuk kursi

   Ada akses sabuk kursi.

5) *wheelchair lift*

   Belum tersedia karena kesulitan angkat alat kursi roda masuk itu sangat menyulitkan penyandang tunadaksa di Mobil antar-jemput gratis Museum Angkut tidak ada.

6) Jalur pengait sabuk

   Sudah bagus untuk bantuan jalur pengait sabuk.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 3, yaitu kursi lipat, sabuk kursi, dan jalur pengait sabuk. Fasilitas di Mobil antar-jemput gratis kurang lengkap. Mobil antar-jemput gratis terdapat pada Area luar.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"mobilnya sih sudah bagus banget tapi ya begitu sulit untuk orang yang berkursi roda kecuali kalau ada petugas yang mengangkatkan ya itupun kan gak nyaman juga jadi merepotkan" (wawancara dengan Bu Juju bagian Kepala SAPDA pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 13:20 WIB).

h. Sewa Kursi Roda (*Wheelchair Rental*)

Dari sewa kursi roda keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 15 sebuah sewa kursi roda yang secara khusus untuk penyandang disabilitas.

Gambar 4.11 Sewa kursi roda
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Sewa kursi roda merupakan fasilitas tambah yang membedakan dengan akses penyandang disabilitas. Namun, tidak hanya penyandang disabilitas yang bisa menggunakan kursi roda, tetapi para ibu hamil dan orang tua yang memiliki keterbatasan tenaga untuk berkeliling ke seluruh zona di Museum Angkut.

Dengan demikian, fasilitas di Sewa kursi roda Museum Angkut yang sudah bagus dan lengkap. Sewa kursi roda khusus penyandang disabilitas terdapat pada plaza (lantai 1).

Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"sudah enak ada penyewaan kursi roda banyak jadi bisa kalau teman-teman disabilitas gak bawa kursi roda bisa pinjam, untuk orang yang sudah tua dan ibu hamil juga bisa" (wawancara dengan Bu Juju bagian Kepala SAPDA pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 13:45 WIB).

i. Toilet (*Toilet*)

1) Toilet Umum (*Public Toilet*)

Dari toilet umum keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 7 toilet umum yang secara khusus untuk umum.

Gambar 4.12 Toilet Umum
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Layanan toilet umum menjadi kebutuhan yang harus disediakan oleh pengelola Museum Angkut. Jika ditinjau secara *real*, toilet umum tidak akan memiliki kendala maka pengunjung umum akan dapat menggunakan toilet tanpa adanya kesulitan. Selain itu, jumlah toilet umum yang disediakan oleh pengelola dalam jumlah cukup banyak. Terkait dengan kemudahan, maka pengunjung disabilitas yang dapat menggunakan toilet umum hanya tunarungu dan tunanetra. Namun, untuk pengguna kursi roda akan mengalami kesulitan.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam toilet umum tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Toilet	13	Penanda	-
		Lebar pintu	v
		Toilet *universal design*	v
		Wastafel khusus	-
		Ruang gerak	-
		Ketinggian tempat duduk toilet	-
		Dilengkapi *handrail*	-
		Kemudahan letak tissue, air, keran, dll	v
		Kran sistem pengungkit	-
		Bahan lantai tidak licin	-
		Kemudahan buka-tutup pintu	v
		Kunci mudah dibuka pada saat darurat	-
		Emergency sound button	-

Berdasarkan tabel 4.9 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Toilet umum. Fasilitas adalah toilet. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 13 ketersediaan untuk toilet, yaitu:

1) Penanda

   Belum ada penanda di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

2) Lebar pintu

   Sudah ada lebar pintu.

3) Toilet *universal design*

   Sudah ada toilet *universal design*.

4) Wastafel khusus

   Belum ada wastafel khusus di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

5) Ruang gerak

   Tidak ada akses untuk kursi roda karena kesulitan ruang gerak yang masih terlalu sempit di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

6) Ketinggian tempat duduk toilet

   Ketinggian tempat duduk toilet yang terlalu tinggi sehingga disabilitas daksa mengalami kesulitan di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

7) Dilengkapi *handrail*

   Belum ada dilengkapi *handrail* di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

8) Kemudahan letak tissue, air, keran, dll

   Sudah dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda.

9) Kran sistem pengungkit

   Belum ada kran sistem pengungkit yang bukan dalam bentuk pengungkit sehingga menyulitkan penyandang disabilitas daksa tangan dan *Cerebral Palsy* di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

10) Bahan lantai tidak licin

    Hal yang paling mendesak adalah bahan lantai yang licin, itu sangat menyulitkan penyandang disabilitas di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

11) Kemudahan buka-tutup pintu

    Sudah ada mudah dibuka-ditutup pintu.

12) Kunci mudah dibuka pada saat darurat

    Belum tersedia kesulitan kunci dibuka pada saat darurat yang belum tombolnya di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

13) *Emergency sound button*

    Belum tersedia di toilet di Toilet umum Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 4, yaitu lebar pintu, toilet *universal design*, kemudahan letak tissue, air, keran, dll, dan kemudahan buka-tutup pintu. Fasilitas di Toilet umum kurang lengkap. Toilet

umum khusus umum dan penyandang disabilitas terdapat pada Area luar, plaza (lantai 1), Zona Runway 27 Airport (lantai 3), Zona Pecinaan, Zona Amerika, Zona Istana Buckingham, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"toilet sudah bagus tapi belum ada akses untuk tunanetra. Ya paling tidak ada ada jalur pemandunya yang mengarahkan ke toilet agar saya paham lokasinya sebelah mana" (wawancara dengan Mas Wikan (tunanetra) mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Kamis 28 Maret 2019 pukul 14:45 WIB).

2) Toilet Penyandang Disabilitas (*Disabled Toilets*)

Dari toilet penyandang disabilitas keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat tiga toilet penyandang disabilitas yang secara khusus untuk penyandang disabilitas.

Gambar 4.13 Toilet Penyandang Disabilitas
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Toilet yang dapat diakses oleh para penyandang disabilitas tersedia hanya satu kamar kecil di Museum Angkut. Toilet dengan fasilitas tambah yang membedakan dengan toilet umum, yaitu ukuran pintu yang lebih luas dan pegangan tangan.

Ukuran pintu dibuat lebih lebar dari pada dengan ukuran pintu pada umumnya, karena untuk memberikan akses pengguna kursi roda.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam toilet penyandang disabilitas tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Toilet	13	Penanda	v
		Lebar pintu	v
		Toilet *universal design*	v
		Wastafel khusus	-
		Ruang gerak	-
		Ketinggian tempat duduk toilet	-
		Dilengkapi *handrail*	v
		Kemudahan letak tissue, air, keran, dll	v
		Kran sistem pengungkit	-
		Bahan lantai tidak licin	-
		Kemudahan buka-tutup pintu	v
		Kunci mudah dibuka pada saat darurat	v
		Emergency sound button	-

Berdasarkan tabel 4.10 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Toilet penyandang disabilitas. Fasilitas adalah toilet. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 13 ketersediaan untuk toilet, yaitu:

1) Penanda

   Sudah ada penanda.

2) Lebar pintu

   Sudah ada lebar pintu.

3) Toilet *universal design*

   Sudah ada toilet *universal design*.

4) Wastafel khusus

   Belum ada wastafel khusus di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

5) Ruang gerak

   Tidak ada akses untuk kursi roda karena kesulitan ruang gerak yang masih terlalu sempit di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

6) Ketinggian tempat duduk toilet

   Ketinggian tempat duduk toilet yang terlalu tinggi sehingga disabilitas daksa mengalami kesulitan di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

7) Dilengkapi *handrail*

   Sudah tersedia dilengkapi *handrail*.

8) Kemudahan letak tissue, air, keran, dll

   Kemudahan letak tissue, air, keran, dll, sudah dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda.

9) Kran sistem pengungkit

   Belum ada kran sistem pengungkit yang bukan dalam bentuk pengungkit sehingga menyulitkan penyandang disabilitas daksa tangan dan *Cerebral Palsy* di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

10) Bahan lantai tidak licin

Hal yang paling mendesak adalah bahan lantai yang licin, itu sangat menyulitkan penyandang disabilitas di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

11) Kemudahan buka-tutup pintu

Sudah ada mudah dibuka-ditutup pintu.

12) Kunci mudah dibuka pada saat darurat

Sudah ada tersedia kesulitan kunci dibuka pada saat darurat yang belum tombolnya.

13) *Emergency sound button*

Belum tersedia di toilet di Toilet penyandang disabilitas Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 7, yaitu penanda, lebar pintu, toilet *universal design*, dilengkapi *handrail*, kemudahan letak tissue, air, keran, dll, kemudahan buka-tutup pintu, dan kunci mudah dibuka pada saat darurat. Fasilitas di Toilet penyandang disabilitas kurang lengkap. Toilet penyandang disabilitas terdapat pada Area luar, Zona Runway 27 Airport (lantai 3), dan Zona Amerika.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"iya memang ada toilet khusus disabilitas tapi saya takut sebab lantainya agak licin" (wawancara dengan Bu Juju (tunadaksa) bagian Kepala SAPDA pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 16:00 WIB).

j. Ruang ibu dan bayi (*Nursery Room*)

Dari ruang ibu dan bayi keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu ruang ibu dan bayi yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

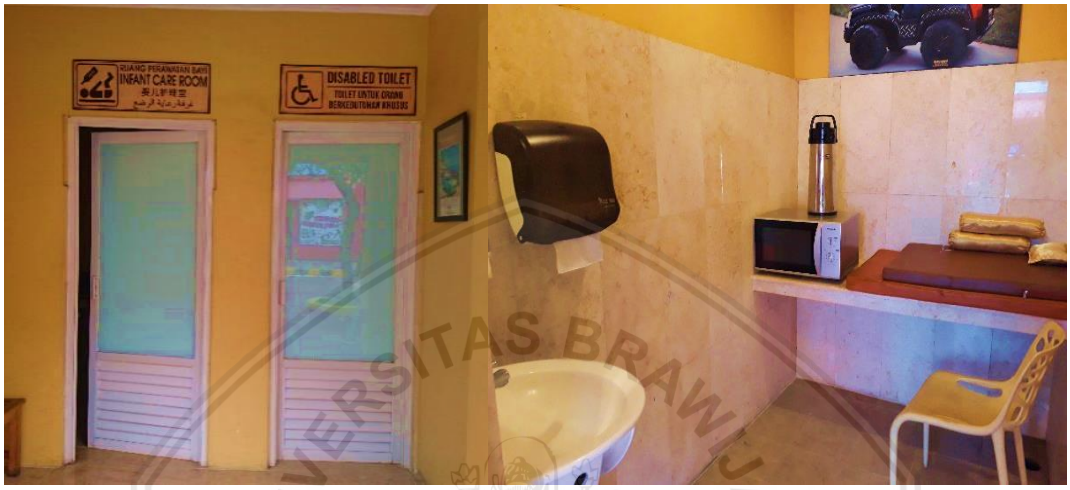

Gambar 4.14 Ruang Ibu dan Bayi
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Ruang Ibu dan Bayi dapat digunakan oleh Ibu untuk menyusui bayinya. Hal-hal lain yang terdapat di dalam ruang ibu dan bayi tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	v
		Kran sistem pengungkit	-

Berdasarkan tabel 4.11 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Ruang Ibu dan Bayi. Fasilitas adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah ada tempat duduk lebar.

2) Dilengkapi *handrail*

   Khusus belum tersedia di Ruang ibu dan bayi Museum Angkut tidak ada.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Karena nggak ada akses di Ruang ibu dan bayi Museum Angkut tidak ada.

4) kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Pada saat darurat belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Ruang ibu dan bayi Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Sudah ada akses arah bukaan keluar.

6) Kran sistem pengungkit

   Disabilitas daksa (daksa tangan) dan *cerebral palsy* akan mengalami kesulitan dalam menggunakan kran yang bukan sistem pengungkit di Ruang ibu dan bayi Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 2, yaitu tempat duduk lebar dan arah bukaan keluar. Fasilitas di Ruang Ibu dan Bayi kurang lengkap. Ruang Ibu dan Bayi terdapat pada Zona Amerika.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"ruang ibu dan bayi sudah bagus dan peralatanya juga sudah lengkap kok" (wawancara dengan Mbak Diah (tunarungu) wirausaha pada Minggu 24 Maret 2019 pukul 14:24 WIB).

k. Tempat Istirahat (*Rest Area*)

Dari tempat istirahat keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 10 tempat istirahat yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.15 Tempat Istirahat
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Tempat istirahat itu juga bisa digunakan pengunjung untuk beristirahat sejenak atau hanya berteduh dari teriknya matahari atau hujan. Hal-hal lain yang terdapat di dalam tempat istirahat tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	v
		Kran sistem pengungkit	-

Lanjutan Tabel 4

Jalur pedestrian	8	Kontinuitas jaringan *pedestrian way*	-
		Permukaan	v
		Kemiringan	v
		Area istirahat	v
		Pencahayaan	v
		Drainase	-
		Ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah)	v
		Tepi pengaman/kanstin/*low curb*	v

Berdasarkan tabel 4.12 ada 2 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Tempat istirahat. Fasilitas pertama adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah ada lebih luas tempat duduk lebar.

2) Dilengkapi *handrail*

   Belum tersedia di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Belum tersedia akses di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

4) Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Sudah ada akses.

6) Kran sistem pengungkit

   Tapi kran bukan sistem pengungkit sehingga ada kesulitan untuk tunadaksa dan kursi roda di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

Kemudian fasilitas kedua adalah jalur pedestrian. Berdasarkan standar inklusif, terdapat 8 ketersediaan untuk jalur pedestrian, yaitu:

1) Kontinuitas jaringan *pedestrian way*

   Belum ada akses kontinuitas jaringan *pedestrian way* di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

2) Permukaan

   Permukaan tidak licin dan bertekstur.

3) Kemiringan

   Kemiringan tidak membahayakan dan cenderung datar.

4) Area istirahat

   Sudah ada area istirahat di beberapa lebih di panjang jalur pedestrian.

5) Pencahayaan

   Sepanjang jalur pedestrian sudah dilengkapi dengan pencahayaan yang cukup.

6) Drainase

   Belum ada di Tempat istirahat Museum Angkut tidak ada.

7) Ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah)

   sudah bagus lebih luas yang pas.

8) Tepi pengaman/kanstin/*low curb*

   sudah tempat aman dan bisa istirahat.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada area publik yang ada hanya 2, yaitu tempat duduk dan arah bukaan keluar. Kemudian bahwa di Museum Angkut pada jalur pedestrian yang ada hanya 6, yaitu permukaan, kemiringan, area istirahat, pencahayaan, ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah), dan tepi pengaman/kanstin/*low curb*. Fasilitas di Tempat istirahat kurang lengkap. Tempat

istirahat khusus umum dan penyandang disabilitas terdapat pada Area luar, plaza (lantai 1), Area Garbarata (lantai 2), Area helikopter (lantai 2 setengah), Zona Runway 27 Airport (lantai 3), Zona batavia, Zona Amerika, Zona Eropa, Zona Istana Buckingham, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"tempat istirahat hanya ada cuma mejanya itu permanen kan ya jadi untuk digeser buat lewat kursi roda mungkin akan sulit." (wawancara dengan Mbak Ai mahasiswa Universitas Malik Maulana Ibrahim Malang pada Selasa 26 Maret 2019 pukul 12:21 WIB).

l. Mushola (*Mosque*)

Dari mushola keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat dua mushola yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.16 Mushola
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Fasilitas Mushola disediakan untuk pengunjung melaksanakan ibadah dan sambil istirahat sementara bagi yang melaksanakan ibadah. Pengunjung Muslim dapat melakukan sholat harian di mushola (ruang sholat). Hal-hal lain yang terdapat di dalam mushola tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	-
		Kran sistem pengungkit	-
Layar Video	1	Layar untuk menampilkan materi khutbah untuk tunarungu	-
Pintu	4	Kemudahan dibuka-ditutup	v
		Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm	-
		Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran	-
		Menghindari bahan licin di sekitar pintu	-
Toilet	13	Penanda	-
		Lebar pintu	v
		Toilet *universal design*	v
		Wastafel khusus	-
		Ruang gerak	-
		Ketinggian tempat duduk toilet	-
		Dilengkapi *handrail*	-
		Kemudahan letak tissue, air, keran, dll	-
		Kran sistem pengungkit	-
		Bahan lantai tidak licin	-
		Kemudahan buka-tutup pintu	v
		Kunci mudah dibuka pada saat darurat	-
		Emergency sound button	-
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)	v
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu	-
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)	-

Berdasarkan tabel 4.13 ada 5 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Mushola. Fasilitas pertama adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah bagus lebih luas bisa aman khusus penyandang disabilitas.

2) Dilengkapi *handrail*

   Belum tersedia di Mushola Museum Angkut tidak ada.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Belum ada akses tombolnya di Mushola Museum Angkut tidak ada.

4) Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Mushola Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Tidak dapat keluar karena belum ada akses di Mushola Museum Angkut tidak ada.

6) Kran sistem pengungkit

   Disabilitas daksa (daksa tangan) dan *cerebral palsy* akan mengalami kesulitan dalam menggunakan kran yang bukan sistem pengungkit di Mushola Museum Angkut tidak ada.

Fasilitas kedua adalah layar video. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 1 ketersediaan untuk layar video, yaitu:

1) Layar untuk menampilkan materi khutbah untuk tunarungu

   Belum sedia penggunaan bahasa isyarat di Mushola Museum Angkut tidak ada.

Fasilitas ketiga adalah pintu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 4 ketersediaan untuk pintu, yaitu:

1) Kemudahan dibuka-ditutup

   Jika ditinjau pada dasarnya pintu yang ada di Mushola sudah memiliki kemudahan untuk membuka atau menutup.

2) Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm

   Yang masih terlalu sempit tidak bisa masuk karena akses kursi roda di Mushola Museum Angkut tidak ada.

3) Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran

   Karena belum ada akses pintu otomatis dalam bahaya kebakaran di Mushola Museum Angkut tidak ada.

4) Menghindari bahan licin di sekitar pintu

   Yang paling mendesak fisik disabilitas tuna daksa di Mushola Museum Angkut tidak ada.

Fasilitas keempat adalah toilet. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 13 ketersediaan untuk toilet, yaitu:

1) Penanda

   Tidak ada penanda khusus penyandang disablitas di Mushola Museum Angkut tidak ada.

2) Lebar pintu

   Sudah ada lebar pintu.

3) Toilet *universal design*

   Sudah ada toilet *universal design*.

4) Wastafel khusus

Belum ada di Mushola Museum Angkut tidak ada.

5) Ruang gerak

Tidak ada akses untuk kursi roda karena kesulitan ruang gerak yang masih terlalu sempit di Mushola Museum Angkut tidak ada.

6) Ketinggian tempat duduk toilet

Ketinggian tempat duduk toilet yang terlalu tinggi sehingga disabilitas daksa mengalami kesulitan di Mushola Museum Angkut tidak ada.

7) Dilengkapi *handrail*

Belum ada karena butuh pegangan disabiltas daksa dan netra di Mushola Museum Angkut tidak ada.

8) Kemudahan letak tissue, air, keran, dll

Belum ada dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda di Mushola Museum Angkut tidak ada.

9) Kran sistem pengungkit

Belum ada kran sistem pengungkit yang bukan dalam bentuk pengungkit sehingga menyulitkan penyandang disabilitas daksa tangan dan *Cerebral Palsy* di Mushola Museum Angkut tidak ada.

10) Bahan lantai tidak licin

Hal yang paling mendesak adalah bahan lantai yang licin, itu sangat menyulitkan penyandang disabilitas di Mushola Museum Angkut tidak ada.

11) Kemudahan buka-tutup pintu

Sudah ada mudah dibuka-ditutup pintu.

12) Kunci mudah dibuka pada saat darurat

Belum ada tersedia kesulitan kunci dibuka pada saat darurat yang belum tombolnya di Mushola Museum Angkut tidak ada.

13) *Emergency sound button*

Belum tersedia di toilet di Mushola Museum Angkut tidak ada.

Kemudian fasilitas kelima adalah jalur pemandu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 3 ketersediaan untuk jalur pemandu, yaitu:

1) Tekstur ubin (garis-garis)

   Pada tekstur ubin di tempat mushola ubin sudah memiliki tekstur garis-garis.

2) Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu

   Tetapi daerah yang harus menggunakan ubin pemandu belum ada di Mushola Museum Angkut tidak ada.

3) Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)

   Belum ada akses pewarnaan ubin pemandu bentuknya warna kuning/jingga di Mushola Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada area publik yang ada hanya 1, yaitu tempat duduk lebar. Bahwa di Museum Angkut pada pintu yang ada hanya 1, yaitu kemudahan dibuka-ditutup. Bahwa di Museum Angkut pada toilet yang ada hanya 3, yaitu lebar pintu, toiet *universal design*, dan kemudahan buka tutup pintu. Kemudian bahwa di Museum Angkut pada jalur pemandu yang ada hanya 1, yaitu tekstur ubin (garis-garis). Fasilitas di Mushola kurang lengkap. Mushola terdapat pada Area luar dan Zona Pecinaan.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"mushola sudah bersih tapi ya tidak ada video visualnya jadi kalau ada ceramah saya tidak paham terus untuk tempat wudhunya juga banyak undakanya kursi roda pasti sulit" (wawancara dengan Mas Marquel (tunarungu) bagian Staff BAPEDDA pada Senin 25 Maret 2019 pukul 15:25 WIB).

m. *Lift* (Tangga Berjalan)

Dari *lift* (tangga berjalan) keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 3 *Lift* (tangga berjalan) yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.17 *Lift* (Tangga Berjalan)
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Lift akan membawa ke area transportasi yang unik dengan tematik. *Lift* dapat digunakan oleh pengunjung umum dan penyandang disabilitas. Pengunjung yang memakai kursi roda dapat juga memencet tombol *lift* karena disesuaikan tingginya dengan pengguna kursi roda. Hal-hal lain yang terdapat di dalam *lift* (tangga berjalan) tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Lift/Elevator	5	Ukuran pintu *lift* (kursi roda)	v
		Tombol akses *lift* (braille)	-
		Indikator suara tombol *lift*	-
		Pegangan sisi dalam *lift*	-
		Sensor photo elektrik	-

Berdasarkan tabel 4.14 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di *Lift* (tangga berjalan). Fasilitas adalah *lift/elevator*. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 5 ketersediaan untuk *lift/elevator*, yaitu:

1) Ukuran pintu *lift* (kursi roda)

   Sudah ada akses untuk bantuan masukin dalam *lift* dengan menggunakan kursi roda bisa naik ke atas atau ke bawah yang aman.

2) Tombol akses *lift* (braile)

   Khusus tombol suara dalam bentuk yang belum ada di *Lift* (tangga berjalan) Museum Angkut tidak ada.

3) Indikator suara tombol *lift*

   Belum akses karena disabilitas netra di *Lift* (tangga berjalan) Museum Angkut tidak ada.

4) Pegangan sisi dalam *lift*

   Jika *elevator* dalam keadaan penuh atau getaran maka pengunjung disabilitas netra akan terjatuh atau kehilangan arah, itu sangat menyulitkan penyandang disabilitas di *Lift* (tangga berjalan) Museum Angkut tidak ada.

5) Sensor photo elektrik

   Belum akses di *Lift* (tangga berjalan) Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada *lift* (tangga berjalan) yang ada hanya 1, yaitu ukuran pintu *lift* (kursi roda). Fasilitas di *Lift* (tangga berjalan) kurang lengkap. *Lift* (tangga berjalan) terdapat pada plaza (lantai 1), Area Garbarata (lantai 2), dan Zona Runway 27 Airport (lantai 3).

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"sudah bagus tapi kurang audio sebaga petunjuk lantai berapa sebab tunanetra tidak paham ketika pintu terbuka itu sampai lantai berapa. Terus, menurut saya juga kurang luas sebab lift itu kan diutamakan disabilitas jadi kursi roda hanya cukup 1 kursi saja. Pegangan tangan juga tidak ada itu akan menyulitkan untuk tunanetra dan celebral palsy (CP)" (wawancara dengan Mbak Rahma bagian volunteer Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang pada Sabtu 30 Maret 2019 pukul 13:35 WIB).

n. Tangga (*Stairs*) dan Tangga Bergerak/Eskalator (*Escalator*)

Dari tangga keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 6 tangga dan 1 tangga bergerak yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

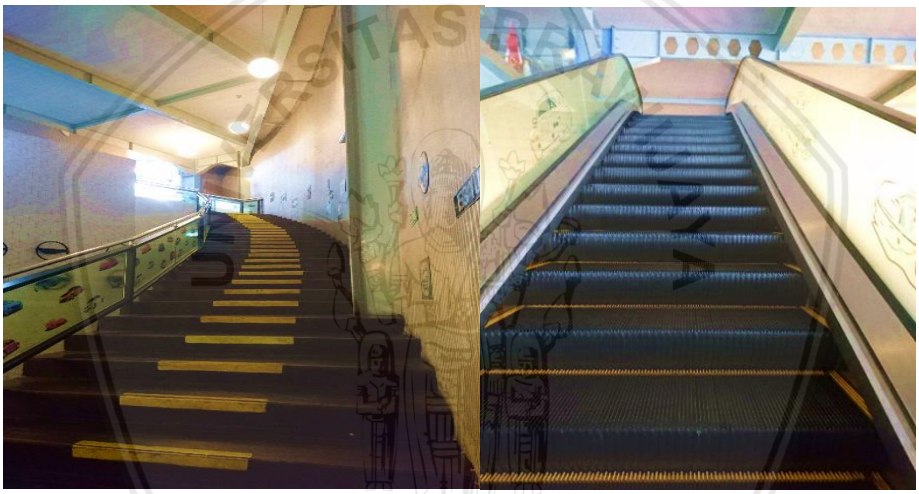

Gambar 4.18 Tangga dan Tangga Bergerak/Eskalator
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Tangga merupakan bagian bagian fasilitas yang dapat digunakan oleh pengunjung baik yang normal dan disabilitas dan juga sebagai akses evakuasi serta akses untuk ke tempat-tempat menarik di Museum Angkut. Hal-hal lain yang terdapat di dalam tangga tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
tangga	8	Tingkat elevasi	v
		Handrail/pegangan	-
		Lebar tangga	v

Lanjutan Tabel 4

		Kemiringan kurang dari 60	-
		Tidak terdapat tanjakan yang berlubang	-
		Dilengkapi dengan *handrail*	-
		Handrail harus dapat dipegang dengan ketinggian 65-80 cm, ditambahi panjang pada bagian ujung-ujungnya dengan 30 cm.	-
		Ukuran yang seragam	-
Jalur pemandu	3	Tekstur ubin (garis-garis)	v
		Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu	v
		Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)	-

Berdasarkan tabel 4.15 ada 2 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*). Fasilitas pertama adalah tangga. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 8 ketersediaan untuk tangga, yaitu:

1) Tingkat elevasi

   Sudah ada didapat *lift*nya.

2) *Handrail*/pegangan

   Belum tersedia di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

3) Lebar tangga

   Sudah ada lebih luas yang pas.

4) Kemiringan kurang dari 60

   Belum ada akses di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

5) Tidak terdapat tanjakan yang berlubang

   Yang belum ada dengan disabilitas daksa dan netra di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

6) Dilengkapi dengan *handrail*

   Belum tersedia di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

7) *Handrail* harus dapat dipegang dengan ketinggian 65-80 cm, ditambahi panjang pada bagian ujung-ujungnya dengan 30 cm

   Belum tersedia di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

8) Ukuran yang seragam

   Harus ada samping tanjakan sama ramp supaya nyaman sama-sama di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

Kemudian fasilitas kedua adalah jalur pedestrian. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 3 ketersediaan untuk jalur pedestrian, yaitu:

1) Tekstur ubin (garis-garis)

   Pada tekstur ubin di tempat tangga ubin sudah memiliki tekstur garis-garis.

2) Daerah yang harus menggunakan ubin pemandu

   Sudah bagus tangga ubin pemandu sudah lebih pas.

3) Pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga)

   Belum ada akses pewarnaan ubin pemandu bentuknya warna kuning/jingga di Tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*) yang ada hanya 2, yaitu tingkat elevasi dan lebar tangga. Kemudian bahwa di Museum Angkut pada jalur pemandu yang ada hanya 2, yaitu tekstur ubin (garis-garis) dan daerah yang harus menggunakan ubin pemandu. Fasilitas di Tangga dan tangga bergerak kurang lengkap. Tangga terdapat pada Area luar, plaza (lantai 1), Area Garbarata (lantai 2), Area Helikopter (lantai

2 setengah), Zona Runway 27 Airport (lantai 3), dan Pasar Apung. Dan Tangga bergerak/eskalator terdapat pada plaza (lantai 1).

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"Tangga manual sih udah ada yaa tapi akan membuat capek juga. Bisa juga dengan menggunakan eskalator dan lift" (wawancara dengan Mas Wikan (tunanetra) mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Kamis 28 Maret 2019 pukul 16:00 WIB).

o. *Ramp* (Lereng)

Dari *Ramp* (lereng) keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat empat *ramp* (lereng) yang secara khusus untuk penyandang disabilitas.

Gambar 4.19 *Ramp* (lereng)
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Tersedianya fasilitas *ramp* (lereng) yang bisa digunakan oleh pengguna kursi roda/tunadaksa dan tunanetra. Dengan pegangan tangan, lebar serta elevasi yang cukup bagi pengunjung tunadaksa dan tunanetra. Hal-hal lain yang terdapat di dalam lereng tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Ramp	8	Tingkat kemiringan	V
		Panjang mendatar	V
		Lebar minimum *ramp*	V
		Muka datar pada awalan dan akhiran harus bebas dan datar	V
		Tidak licin	V
		Lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm	V
		Diterangi cahaya	V
		Dilengkapi dengan *handrail*	V

Berdasarkan tabel 4.16 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di *Ramp* (lereng). Fasilitas adalah *ramp*. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 8 ketersediaan untuk *ramp*, yaitu:

1) Tingkat kemiringan

   Sudah bagus lebih nyaman dalam penyandang disabilitas.

2) Panjang mendatar

   Sudah bagus dalam panjang yang datar aman.

3) Lebar minimum *ramp*

   Sudah bagus lebar *ramp* yang pas.

4) Muka datar pada awalan dan akhiran harus bebas dan datar

   Yang bisa bebas dalam aman untuk dari awal dan akhir sudah bagus.

5) Tidak licin

   Sudah bagus ada lantai tidak licin dalam aman untuk kursi roda.

6) Lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm

   Yang suah bagus dan akses jadi aman.

7) Diterangi cahaya

   Sudah bagus ada akses matahari lebih terang yang jelas tempatnya.

8) Dilengkapi dengan *handrail*

Yang pegangan sudah ada bagus untuk melindungi peyandang disabilitas.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada *ramp* yang ada hanya 8, yaitu tingkat kemiring, panjang mendatar, lebar minimum *ramp*, muka datar pada awalan dan akhiran harus bebas dan datar, tidak licin, lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm, diterangi cahaya, dan dilengkapi dengan *handrail*. Fasilitas di *Ramp* (lereng) sudah bagus dan lengkap. *Ramp* (lereng) terdapat pada Area luar, Zona Pecinaan, Zona Hollywood (*rute exit*), dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"ramp sudah bagus tapi kalau hujan deras ramp jadi gak bisa lewat sana sebab itu outdoor" (wawancara dengan Bu Juju (tunadaksa) bagian Kepala SAPDA pada Jum'at 8 Maret 2019 pukul 14:00 WIB).

p. Jalur Pedestrian

Dari Jalur Pedestrian keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat satu jalur pedestrian yang secara khusus untuk penyandang disabilitas.

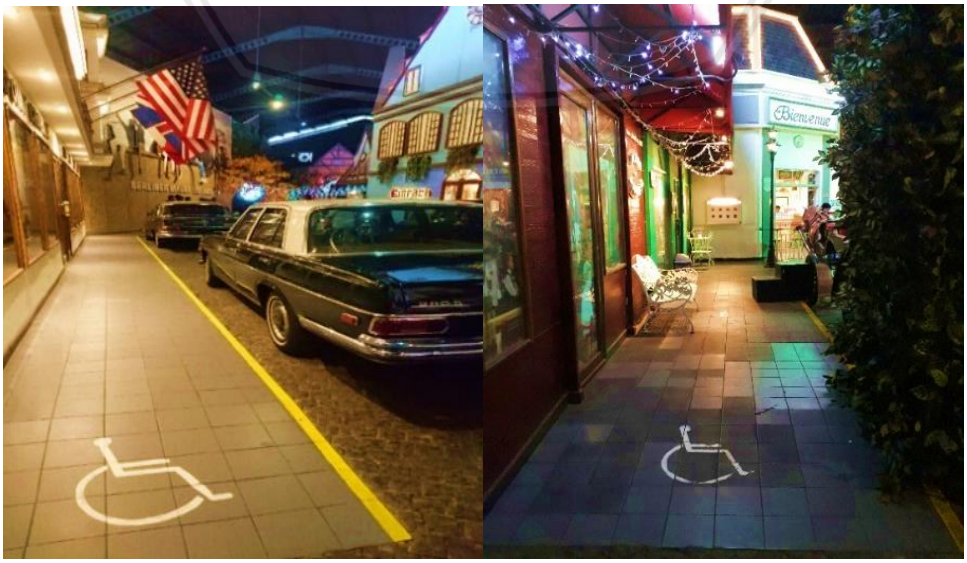

Gambar 4.20 Jalur Pedestrian
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Pada dasarnya jalur pedestrian secara khusus digunakan untuk memudahkan pengunjung penyandang disabilitas (tunadaksa) yang menggunakan kursi roda. Museum Angkut sudah menyediakan jalur pedestrian di beberapa zona yang ada di Museum Angkut.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam jalur pedestrian tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	**Jumlah Ketersediaan**	**Ketersediaan**	**Ada/tidak ada**
Jalur pedestrian	8	Kontinuitas jaringan *pedestrian way*	-
		Permukaan	v
		Kemiringan	v
		Area istirahat	v
		Pencahayaan	**v**
		Drainase	-
		Ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah)	-
		Tepi pengaman/kanstin/*low curb*	v

Berdasarkan tabel 4.17 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Jalur pedestrian. Fasilitas adalah jalur pedestrian. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 8 ketersediaan untuk jalur pedestrian, yaitu:

1) Kontinuitas jaringan *pedestrian way*

   Belum ada akses kontinuitas jaringan *pedestrian way* di Jalur pedestrian Museum Angkut tidak ada.

2) Permukaan

   Sudah ada.

3) Kemiringan

   Sudah ada aksesnya.

4) Area istirahat

   Sudah bagus lebih luas.

5) Pencahayaan

   Sudah ada akses lebih cerah.

6) *Drainase*

   Belum ada di Jalur pedestrian Museum Angkut tidak ada.

7) Ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah)

   Terlalu sempit karena ada batas pindah jalur lantai dengan ditandai dengan garis-garis, itu sangat menyulitkan penyandang disabilitas di Jalur pedestrian Museum Angkut tidak ada.

8) Tepi pengaman/kanstin/*low curb*

   Sudah tempat aman dan bisa istirahat.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada jalur pedestrian yang ada hanya 5, yaitu permukaan, kemiringan, area istirahat, pencahayaan, dan tepi pengaman/kanstin/*low curb*. Fasilitas di Jalur pedestrian kurang lengkap. Jalur pedestrian terdapat pada Zona Eropa.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"jalur pedestrianya sudah ada, cuma ada yang ditempati kursi gitu jadi itu menjadi hambatan untuk pengguna kursi roda" (wawancara dengan Mbak Rahma bagian volunteer Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang pada Sabtu 30 Maret 2019 pukul 16:25 WIB).

q. Pujasera (*Food Court*)

Dari pujasera keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 5 pujasera yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

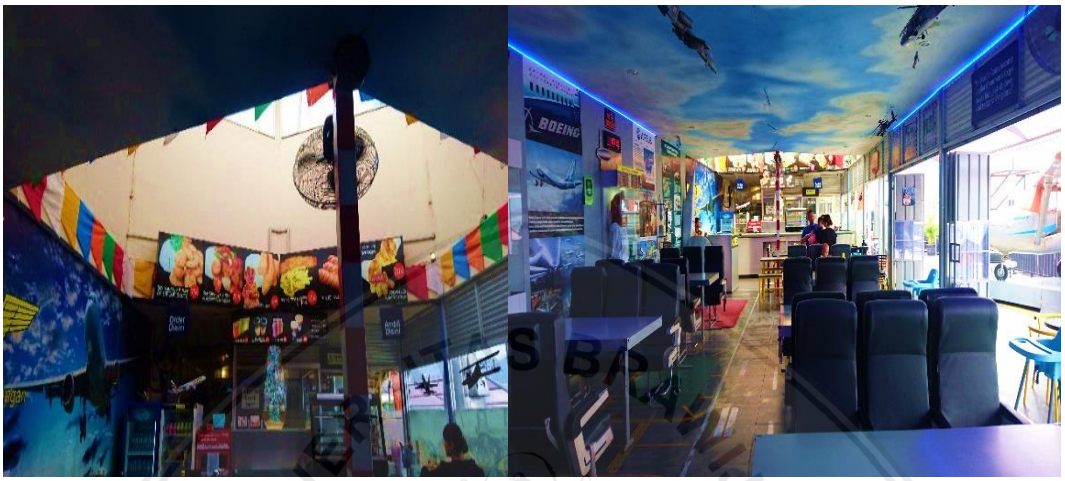

Gambar 4.21 Pujasera
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Pengelola Museum Angkut menyediakan pujasera (*food court*) untuk pengunjung dengan pramusaji yang memakai kostum tematik. Karena pujasera (*food court*) merupaka fasilitas yang digunakan oleh semua pengunjung, maka fasilitas tersebut seharusnya memenuhi ketersediaan fasilitas ramah disabilitas.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam pujasera (*food court*) tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.18 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	-
		Kran sistem pengungkit	-

Berdasarkan tabel 4.18 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Pujasera. Fasilitas adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah bagus lebih luas bisa aman khusus penyandang disabilitas.

2) Dilengkapi *handrail*

   Belum tersedia di Pujasera (*food court*) Museum Angkut tidak ada.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Belum ada akses tombolnya di Pujasera (*food court*) Museum Angkut tidak ada.

4) Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Pujasera (*food court*) Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Tidak dapat keluar karena belum ada akses di Pujasera (*food court*) Museum Angkut tidak ada.

6) Kran sistem pengungkit

   Kesulitan butuh disabilitas tunadaksa dan kursi roda di Pujasera (*food court*) Museum Angkut tidak ada.

Kemudian, akses keluar dari pujasera (*food court*) belum ada untuk penyandang disabilitas megharuskan putar balik dari awal sampai di depan elevator. Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada area publik yang ada hanya 1, yaitu tempat duduk lebar. Fasilitas di Pujasera kurang lengkap. Pujasera terdapat pada Area luar, Zona Runway 27 Airport (Lantai 3), Zona Sunda Kelapa, Zona Hollywood, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"di tempat makan kursinya bersifat permanen ya jadi tidak bisa digeser bahkan dipindahkan karena memanng konsepnya seperti dalam pesawat tapi ya susah untuk yang kursi roda. Jika makanan siap itu pelayan akan memanggil nama pemesannya lah bagaimana dengan anak tunarungu kan gak bisa kalau sistemnya seperti itu." (wawancara dengan Mbak Diah (tunarungu) Wirausaha pada Minggu 24 Maret 2019 pukul 15:00 WIB).

r. Tempat Makanan Ringan (*Snack Area*)

Dari tempat makanan ringan keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 3 tempat makanan ringan yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.22 Tempat Makanan Ringan
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Pengelola Museum Angkut menyediakan tempat makanan ringan untuk pengunjung dengan makanan ringan. Berdasarkan tinjauan awal, tempat tersebut hanya dapat diakses oleh tunarungu yang tidak memiliki kendala, sedangkan untuk tunadaksa akan mengalami kesulitan. Selain itu lokasi tersebut terdapat undakan yang akan menghambat jalannya kursi roda.

Hal-hal lain yang terdapat di dalam tempat makanan ringan tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	-
		Kran sistem pengungkit	-

Berdasarkan tabel 4.19 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Tempat makanan ringan. Fasilitas adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah bagus lebih luas bisa aman khusus penyandang disabilitas.

2) Dilengkapi *handrail*

   Belum tersedia di Tempat makanan ringan Museum Angkut tidak ada.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Belum ada akses tombolnya di Tempat makanan ringan Museum Angkut tidak ada.

4) Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Tempat makanan ringan Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Tidak dapat keluar karena belum ada akses di Tempat makanan ringan Museum Angkut tidak ada.

6) Kran sistem pengungkit

Kesulitan butuh disabilitas tunadaksa dan kursi roda di Tempat makanan ringan Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada area publik yang ada hanya 1, yaitu tempat duduk lebar. Fasilitas di Tempat makanan ringan kurang lengkap. Tempat makanan ringan terdapat pada Zona Amerika, Zona Eropa, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"kalau mau beli snack banyak dan enak-enak juga kok mungkin kalau mau dimakan di tempat akan agak sulit untuk teman-teman kursi roda dan tunanetra juga sih sebab gak ada jalur pemandunya terus beberapa tempat juga ada undakannya" (wawancara dengan Mbak Ai mahasiswa Universitas Malik Maulana Ibrahim Malang pada Selasa 26 Maret 2019 pukul 14:21 WIB).

s. Toko Suvenir (*Souvenir Shop*)

Dari toko suvenir keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 4 toko suvenir yang secara khusus untuk umum dan penyandang disabilitas.

Gambar 4.23 Toko Suvenir
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Pengelola Museum Angkut menyediakan toko suvenir untuk pengunjung dengan membeli barang-barang khas ala Amerika, Eropa, Inggris dll. Karena toko suvenir merupaka fasilitas yang digunakan oleh semua pengunjung, maka fasilitas

tersebut seharusnya memenuhi ketersediaan fasilitas ramah disabilitas. Hal-hal lain yang terdapat di dalam toko suvenir tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.20 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Area publik	6	Tempat duduk lebar	v
		Dilengkapi *handrail*	-
		Dilengkapi tombol alarm	-
		Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat	-
		Arah bukaan keluar	-
		Kran sistem pengungkit	-
Layar Video	1	Layar untuk menampilkan materi informasi untuk tunarungu	-
Pintu	4	Kemudahan dibuka-ditutup	v
		Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm	v
		Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran	-
		Menghindari bahan licin di sekitar pintu	v

Berdasarkan tabel 4.20 ada 3 fasilitas pokok yang seharusnya aa di Toko suvenir. Fasilitas pertama adalah area publik. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 6 ketersediaan untuk area publik, yaitu:

1) Tempat duduk lebar

   Sudah bagus lebih luas bisa aman khusus penyandang disabilitas.

2) Dilengkapi *handrail*

   Belum tersedia di Toko suvenir Museum Angkut dsb.

3) Dilengkapi tombol alarm

   Belum ada akses tombolnya di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

4) Kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat

   Belum ada akses untuk penyandang disabilitas di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

5) Arah bukaan keluar

   Tidak dapat keluar karena belum ada akses di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

6) Kran sistem pengungkit

   Kesulitan butuh disabilitas tunadaksa dan kursi roda di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

Fasilitas kedua adalah layar video. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 1 ketersediaan untuk layar video, yaitu:

1) Layar untuk menampilkan materi informasi untuk tunarungu

   Belum ada akses untuk menampilkan materi dalam juru bahasa isyarat untuk tunarungu di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

Kemudian fasilitas ketiga adalah pintu. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 4 ketersediaan untuk pintu, yaitu:

1) Kemudahan dibuka-ditutup

   Jika ditinjau pada dasarnya pintu yang ada di Toko suvenir sudah memiliki kemudahan untuk membuka atau menutup.

2) Pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm

   Yang sudah bagus akses dalam kursi roda.

3) Pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran

   Karena belum ada akses pintu otomatis dalam bahaya kebakaran di Toko suvenir Museum Angkut tidak ada.

4) Menghindari bahan licin di sekitar pintu

Yang sudah lebih bagus untuk bantuan tunadaksa bisa aman tidak licin.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut pada area publik yang ada hanya 1, yaitu tempat duduk lebar. Kemudian bahwa di Museum Angkut pada pintu yang ada hanya 3, yaitu kemudahan dibuka-ditutup, pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm, dan menghindari bahan licin di sekitar pintu. Fasilitas di Toko suvenir cukup bagus. Toko suvenir terdapat pada Zona Amerika, Zona Eropa, Zona Istana Buckingham, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"bisa menikmati berbagai oleh-oleh yang dibuat khas setiap zona. Contoh zona Amerika tempat souvenirnya juga aksesoris khas Amerika" (wawancara dengan Mas Marquel (tunarungu) bagian Staff BAPEDDA pada Senin 25 Maret 2019 pukul 17:25 WIB).

t. Rambu dan Marka (*Sign and Makers*)

Dari rambu dan marka keseluruhan yang ada di Museum Angkut, terdapat 12 rambu dan marka yang secara khusus untuk penyandang disabilitas.

Gambar 4.24 Rambu dan Marka
Sumber: Data Dokumentasi Peneliti, Maret 2019

Rambu dan Marka sudah tersedia fasilitas dalam simbol-simbol supaya ada akses untuk perlu informasi ada terlarang/boleh sentuh tempatnya. Hal-hal lain yang terdapat di dalam rambu dan marka tersebut terperinci tentang ketersediaan fasilitas inklusif ramah penyandang disabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.21 Ketersediaan Fasilitas Inklusif di Museum Angkut

Fasilitas	Jumlah Ketersediaan	Ketersediaan	Ada/tidak ada
Rambu dan marka	13	Arah dan tujuan jalur pedestrian	v
		KM/WC umum	v
		Telepon umum	-
		Parkir khusus penyandang disabilitas	-
		Nama fasilitas dan tempat	v
		Telepon dan ATM	-
		Alarm darurat tunarungu	-
		Audio tunarungu	-
		Fasilitas *teletext* tunarungu	-
		Fasilitas TV bagi tunarungu	-
		Light sign	-
		Menggunakan huruf braile	-
		Cetak timbul	-

Berdasarkan tabel 4.21 ada 1 fasilitas pokok yang seharusnya ada di Rambu dan marka. Fasilitas adalah rambu dan marka. Berdasarkan standar fasilitas inklusif, terdapat 13 ketersediaan untuk rambu dan marka, yaitu:

1) Arah dan tujuan jalur pedestrian

   Yang sudah akses bagus.

2) KM/WC umum

   Ada yang didapat bentuk gambar/simbol khusus penyandang disabilitas sudah bagus.

3) Telepon umum

   Belum ada akses di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

4) Parkir khusus penyandang disabilitas

   Belum ada di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

5) Nama fasilitas dan tempat

   Sudah bagus lebih jelas bentuknya.

6) Telepon dan ATM

   Yang belum tersedia di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

7) Alarm darurat tunarungu

   Harus ada masalah perlu bantuan di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

8) Audio tunarungu

   Tidak dapat akses dalam sebuah belum tersedia di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

9) Fasilitas *teletext* tunarungu

   Yang penting kebutuhan terjemahaan di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

10) Fasilitas TV bagi tunarungu

    Yang tidak ada bentuk pasang dalam televisi harus supaya penting komunikasi sama juru bahasa isyarat di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

11) *Light sign*

    Yang belum ada tersedia di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

12) Menggunakan huruf braile

    Itu juga belum ada akses di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

13) Cetak timbul

    Yang belum tersedia di Rambu dan marka Museum Angkut tidak ada.

Dengan demikian, bahwa di Museum Angkut yang ada hanya 3, yaitu arah dan tujuan jalur pedestrian, KM/WC umum, dan nama fasilitas dan tempat. Fasilitas di Rambu dan marka kurang lengkap. Rambu dan marka terdapat pada Area luar, plaza (lantai 1), Area Garbarata (lantai 2), Area Helikopter (lantai 2 setengah), Zona Runway 27 Airport (lantai 3), Zona Pecinaan, Zona Batavia, Zona Amerika, Zona Eropa, Zona Istana Buckingham, Zona Hollywood, dan Pasar Apung Nusantara.

Berdasarkan analisis di atas, relevan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengunjung umum. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut ini.

"kalau dari segi rambu sih semuanya tertapa di tempat yang benar dan jelas. Cuma itu akan menjadi kendala juga untuk teman-teman tunanetra sebab dia kan tidak bisa membaca secara visual. Mungkin kedepannya perlu adanya perubahan segala bentuk informasi baik rambu dan marka dalam bentuk audio juga"
(wawancara dengan Mbak Rahma bagian volunteer Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang pada Sabtu 30 Maret 2019 pukul 17:00 WIB)

2. Faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.

a. Faktor Pendukung

1) Misi Museum Angkut yang Relevan

Museum Angkut mewujudkan beberapa fasilitas yang memudahkan bagi pengunjung penyandang disabilitas sebagai realisasi dari salah satu misi Museum Angkut. Penjabaran misi Museum Angkut sebagai berikut ini.

"Memberikan pelayanan kepada wisatawan secara maksimal dengan cara selalu membuat inovasi-inovasi terbaru terhadap fasilitas yang disediakan agar tidak selalu monoton atau sama, sehingga wisatawan yang datang tidak akan merasa bosan" (wawancara dengan Mas Andik bagian Asisten Manager pada Selasa 5 Maret 2019 pukul 17:20 WIB).

Meskipun pada kutipan misi Museum Angkut tersebut tidak dijelaskan secara eksplisit terkait tersedianya kemudahan fasilitas untuk penyandang disabilitas, tetapi misi tersebut menggunakan istilah inovasi sebagai bentuk implisit perwujudan dan fasilitas yang memudahkan. Inovasi-inovasi terbaru terhadap fasilitas ini salah satunya adalah dengan adanya toilet yang sudah dilengkapi dengan berbagai macam alat bantu sesuai dengan kebutuhan pengunjung penyandang disabilitas.

2) Ketersediaan fasilitas penunjang yang lengkap bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu.

Fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi pengunjung penyandang disabilitas di dalam lingkungan Museum Angkut terutama sarana dan prasarana khusus yang tersedia bagi pengunjung penyandang disabilitas. Kelengkapan fasilitas bagi pengunjung penyandang disabilitas di museum Angkut menjadi sebuah keharusan karena merupakan Museum Angkut dengan tingkatan paling tinggi. Museum Angkut di Kota Batu telah menyediakan sarana dan prasarana, khusus tersebut. Museum Angkut memiliki fasilitas yang secara khusus untuk penyandang disabilitas, yaitu (1) sewa kursi roda (*wheelchair rental*), (2) toilet penyandang disabilitas *(disabled toilets*), dan (3) *Ramp* (lereng).

Toilet penyandang disabilitas fasilitas khusus itu bagi pengguna kursi roda. Toilet tersebut memiliki berbagai komponen yang berbeda dengan toilet lainnya. Di Museum Angkut sudah menyediakan komponen tersebut, yaitu penanda (toilet penyandang disabilitas), lebar pintu, dan adanya *handrail*. Secara keseluruhan pihak museum Angkut sudah cukup bagus dalam melengkapi fasilitas toilet untuk pengunjung disabilitas.

"akses untuk yang pengguna kursi roda cukup baik. Ada tangga yang lurus (tidak berbentuk undakan) jadi mudah dilalui pengguna kursi roda" (wawancara dengan Mbak Nanik bagian *Runway* 27 *Spv* pada Rabu 25 Maret 2019 pukul 17:00 WIB).

Sewa kursi roda *(wheelchair rental*) untuk membantu penyandang disabilitas yang mempunyai hambatan jalan kaki. Pihak Museum Angkut menyediakan kursi roda sebanyak 30 buah. Jika ditinjau lebih dalam maka sewa kursi roda tidak hanya berfungsi untuk penyandang disabilitas tetapi untuk pengunjung yang sudah lanjut usia dan ibu hamil. Dengan demikian, Museum Angkut sudah mendukung dalam ketersediaan fasilitas untuk pengunjung penyandang disabilitas secara khusus untuk disabilitas daksa dan *celebral palsy*.

"Ada tersedia seperti kursi roda, ramp, lift, tapi masih perlu perbaikan agar disabilitas bisa mandiri" (wawancara dengan Mas Ansyah bagian *Crew Entertainment* pada Selasa 5 Maret 2019 pukul 18:00 WIB).

Fasilitas berikutnya yang disediakan oleh pihak Museum Angkut adalah adanya bidang miring/lereng (*ramp*) di titik tertentu. Penerapan *ramp* sudah diterapkan dengan sangat baik. Pihak Museum Angkut sudah menerapkan semua ketersediaan baik pada tingkat kemiringan ataupun penggunakan *handrail*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Museum Angkut memperharikan hal detil khususnya terkait fasilitas pengunjung penyandang disabilitas.

"Kemudahan fasilitas ada ramp, kursi roda, ruang ibu dan bayi, dan jalur pedestrian sudah cukup baik." (wawancara dengan mbak Diah bagian Wirausaha pada Minggu 24 Maret 2019 pukul 17:00 WIB).

Jika ditinjau dari adanya ketiga fasilitas khusus penyandang disabilitas maka Museum Angkut untuk saat ini sudah cukup mendukung ketersediaanya fasilitas disabilitas. Walaupun dukungan tersebut terbatas pada fasilitas untuk penyandang disabilitas daksa atau pengguna kursi roda.

3) Adanya peraturan daerah tentang kemudahan yang dapat di akses dalam suatu gedung bagi penyandang disabilitas.

Peraturan daerah Kota Batu nomor 4 tahun 2011 tentang izin mendirikan bangunan paragraf persyaratan kemudahan telah menjamin kemudahan bagi penyandang disabilitas. Kutipan peraturan terperinci sebagai berikut.

"Kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 95 huruf a, meliputi kemudahan hubungan horisontal, hubungan vertikal, tersedianya akses evakuasi, serta tersedianya fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman termasuk bagi penyandang cacat dan lanjut usia" (PERDA No. 4 tahun 2011 pasal 96*).*

Peraturan tersebut sudah menjelaskan terkait syarat pendirian bangunan dengan menyediakan kemudahan bagi penyandang disabilitas. Memudahkan terkait dengan gedung lebih ditekankan lagi pada pasal 100 berikut ini.

"Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang cacat dan lanjut usia sebagaimana dimaksud dalam pasal 96 ayat (1) merupakan keharusan bagi semua bangunan gedung, kecuali rumah tinggal" (PERDA No. 4 tahun 2011 pasal 100*).*

b. Faktor Penghambat

1) Belum adanya pelatihan khusus bagi karyawan mengenai pelayanan bagi pengunjung penyandang disabilitas.

"Secara umum, hambatan-hambatan yang muncul ketika melakukan penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas telah di minimalisir. Seperti dengan adanya kursi roda, toilet penyandang disabilitas, dan lain-lain. Namun kendala lain muncul ketika SDM di Museum Angkut tidak memiliki kompetensi dalam penanganan penyandang disabilitas."(wawancara dengan Mas Benny bagian *Crew Area* pada Selasa 5 Maret 2019 pukul 17:20 WIB).

Adanya upaya peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang bekerja di Museum Angkut melalui pelatihan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah *softskill* serta pemahaman karyawan terhadap pelayanan yang seharusnya diberikan kepada pengunjung penyandang disabilitas. Di Museum

Angkut tersebut saat ini telah melaksanakan beberapa *training* umum guna meningkatkan pelayanan terhadap pengunjung. Namun, pihak Museum Angkut belum menerapkan pelatihan khusus untuk melayani pengunjung penyandang disabilitas. Pelatihan baru pada tahap *service excellent, life guardiang*, dan lain sebagainya.

2) Belum ada pendataan wisatawan bagi pengunjung penyandang disabilitas di Dinas Pariwiasta Kota Batu.

Data yang masuk secara statistik menurut Dinas Pariwisata Kota Batu hanya berdasarkan secara umum dengan kategori umur, jenis kelamin dan lainnya tanpa mendata secara spesifik pengunjung wisata yang disabilitas. Sehingga tidak diketahui banyaknya pengunjung penyandang disabilitas dan jenis disabilitas apa yang berkunjung ke Museum Angkut.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata yang menjelaskan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dalam konteks undang-undang tersebut ketersediaan fasilitas dan layanan di Museum Angkut Kota Batu harus memperhatikan beberapa aspek yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung baik pengunjung penyandang disabilitas ataupun pengunjung umum. Pemenuhan fasilitas yang ramah disabilitas baik dalam bentuk fasilitas khusus disabilitas ataupun fasilitas pariwisata yang bisa digunakan oleh semua pengunjung tidak terkecuali penyandang disabilitas.

Jika ditinjau dari hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas pusat informasi, pusat ATM, loket tiket, penitipan barang, tempat parkir, angkutan gratis Jatim Park Grup, mobil antar-jemput gratis, toilet umum, toilet penyandang disabilitas, ruang ibu dan bayi, tempat istirahat, mushola, *lift* (tangga berjalan), tangga (*stairs*) dan tangga bergerak/eskalator (*escalator*), jalur pedestrian, pujasera, tempat makanan ringan, toko suvenir, dan rambu dan marka. Namun, di Museum Angkut terdapat fasilitas sewa kursi roda dan *ramp* (lereng) yang sudah lengkap memenuhi kebutuhan fasilitas untuk pengunjung penyandang disabilitas.

Jika ditinjau dari adanya keempat fasilitas khusus penyandang disabilitas maka Museum Angkut untuk saat ini sudah cukup mendukung ketersediaanya fasilitas disabilitas. Walaupun dukungan tersebut terbatas pada fasilitas untuk penyandang disabilitas daksa atau pengguna kursi roda. Hal tersebut dapat dilihat pada 4 fasilitas yang disediakan secara khusus untuk penyandang disabilitas, yaitu

1) Sewa kursi roda

Penyandang disabilitas yang bisa menggunakan kursi roda, bisa bantuan perlu akses fasilitas sewa kursi roda sudah ada tersedia di Museum Angkut. Dengan demikian, fasilitas di Sewa kursi roda Museum Angkut yang sudah bagus dan lengkap. Sewa kursi roda terdapat pada plaza (lantai 1).

2) Toilet Penyandang Disabilitas

Toilet penyandang disabilitas yang dapat hanya tiga kamar kecil di Museum Angkut. Dengan demikian, fasilitas di Toilet penyandang disabilitas kurang lengkap. Toilet penyandang disabilitas terdapat pada Area luar, Zona Runway 27 Airport (lantai 3), dan Zona Amerika.

3) *Lift* (tangga berjalan)

Lift dapat digunakan oleh pengunjung umum dan pengunjung penyandang disabilitas yang memakai kursi roda dapat juga memencet tombol lift karena

sesuaikan tinginya dengan pengguna kursi roda. Dengan demikian, fasilitas di *Lift* (tangga berjalan) kurang lengkap. *Lift* (tangga berjalan) terdapat pada plaza (lantai 1), Area Garbarata (lantai 2), dan Zona Runway 27 Airport (lantai 3).

4) *Ramp* (lereng)

Ramp yang bisa digunakan oleh pengguna kursi roda khusus penyandang tunadaksa dan tunanetra. Dengan pegangan tangan, lebar serta elevasi yang cukup bagi pengunjung tunadaksa dan tunanetra. Dengan demikian, fasilitas di *Ramp* (lereng) sudah bagus dan lengkap. *Ramp* terdapat pada Area luar, Zona Pecinaan, Zona Hollywood (*rute exit*), dan Pasar Apung Nusantara.

Selain fasilitas khusus penyandang disabilitas, di Museum Angkut juga terdapat fasilitas pariwisata yang juga bisa digunakan oleh pengunjung penyandang disabilitas ataupun pengunjung umum. Fasilitas tersebut diantaranya (1) pusat informasi, (2) pusat ATM, (3) loket tiket, (4) penitipan barang, (5) tempat parkir, (6) angkutan gratis Jatim Park Grup, (7) mobil antar-jemput gratis, (8) toilet umum, (9) ruang ibu dan bayi, (10) tempat istirahat, (11) mushola, (12) tangga dan tangga bergerak/eskalator, (13) jalur pedestrian, (14) pujasera, (15) tempat makanan ringan, (16) toko suvenir, dan (17) rambu dan marka.

Berdasarkan penyediaan fasilitas di Museum Angkut sebagai langkah awal yang bagus untuk menciptakan tempat pariwisata yang ramah disabilitas. Hal tersebut sebagai bentuk pengaplikasian PERDA No. 4 Tahun 2011 pasal 100 terkait pentingnya penyediaan fasilitas untuk pengunjung penyandang disabilitas. Selain itu, penyediaan fasilitas sesuai dengan pendapat Spillane (1994:63-72) unsur penting pemenuhan kepuasan pengunjung wisata meliputi (1) atraksi, (2) fasilitas, (3) infrastruktur, (4) transportasi, dan (5) keramah-tamahan. Dengan demikian, penyediaan fasilitas untuk pengunjung penyandang disabilitas penting.

Meskipun ada beberapa yang perlu dikembangkan menjadi fasilitas yang ramah disabilitas secara utuh. Kelemahan fasilitas di sebuah tempat tidak hanya terjadi di Museum Angkut. Jika dilihat dari penelitian Sary (2018) yang menunjukkan bahwa semua fasilitas penunjang disabilitas di BKB tidak berfungsi dengan baik dan semua fasilitas penunjang bagi kaum disabilitas pada kawasan Benteng Kuto Besak belum efektif untuk membantu penyandang disabilitas dalam menjalankan aktivitas di area tersebut. Hal tersebut dapat diperbaiki melalui salah satu penelitian dari Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB) terkait pembangunan infrastruktur yang ramah disabilitas pada tahun 2018. Ada beberapa ketersediaan yang sudah dimodifikasi oleh Tim PSLD UB secera terperinci yang terwujud dalam sebuah buku. Melalui buku tersebut pihak Museum Angkut atau tempat wisata lain dapat menggunakan sebagai ketentuan pembangunan berikutnya.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas.

a. Faktor Pendukung

1) Misi Museum Angkut yang Relevan

Museum Angkut memiliki visi misi yang cukup matang kebermanfaatanya bagi pengunjung baik umum ataupun disabilitas. Misi-misi tersebut diaplikasikan melalui pelayanan yang diberikan kepada pengunjung. Salah satu misi tentang fasilitas pariwisata yang memudahkan untuk pengunjung penyandang disabilitas terealisasikan dengan adanya penyediaan kursi roda gratis, toilet, *lift*, dan *ramp* yang memudahkan. Dengan demikian, misi yang diciptakan oleh pihak Museum Angkut sudah cukup bagus untuk direalisasikan.

2) Ketersediaan fasilitas penunjang yang lengkap bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu.

Faktor Pendukung dalam fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut. Sarana dan prasarana bagi pengunjung penyandang disabilitas merupakan sebuah kewajiban bagi setiap Museum Angkut. Standar usaha Museum Angkut yang mensyaratkan Museum Angkut untuk menyediakaan fasilitas bagi pengunjung penyandang disabilitas, selain itu sesuai dengan aspek pengertian Museum Angkut yang dikemukakan menyebutkan bahwa Museum Angkut merupakan suatu bangunan yang menyediakan pusat informasi, pusat ATM, loket tiket, penitipan barang, tempat parkir, angkutan Jatim Park Grup, mobil antar-jemput, sewa kursi roda, toilet umum, toilet penyandang disabilitas, ruang ibu dan bayi, tempat istirahat, mushola, *lift* (tangga berjalan), tangga dan tangga bergerak/ekskalator, *ramp* (lereng), jalur pedestrian, pujasera, tempat makanan ringan, toko suvenir, dan rambu dan marka, serta fasilitas lainnya. Jadi ada beberapa kurang lengkap penyandang disabilitas di Museum Angkut. Harus fokus fasilitas fisik untuk penyandang disabilitas dengan solusinya jadi perbaiki bentuk penyandang disabilitas sesuai sama atas ketersediaan fasilitas inklusif dalam isinya tabel seperti itu bentuk lebih detail jelas yang lebih penting visual bentuk harus ukuran lebar, tambahan *handrail*, kran sistem pengungkit, tombol audio (tunarungu dan tunanetra), trotoar yang penting melindungi jaga sama tekstur ubin dalam tunanetra, *ramp* yang harus lebih lebar khusus toilet dan tanjakan tangga samping sama *handrail* dan *ramp* supaya nemenin bantuan pegangan dan dorongan dan sebagainnya.

3) Adanya peraturan daerah tentang kemudahan yang dapat di akses dalam suatu gedung bagi penyandang disabilitas

Peraturan daerah Kota Batu menjadi jambukan untuk setiap investor yang ingin mendirikan bangunan di Kota Batu. Secara khusus terkait dengan kemudahan untuk penyandang disabilitas. Implementasi PERDA tentang kemudahan bagi penyandang disabilitas sudah menjadi keharusan bagi setiap pendiri bangunan. Sebagai langkah awal implementasi PERDA tersebut, Museum Angkut sudah menyediakan beberapa fasilitas yang memudahkan untuk penyandang disabilitas. Hal tersebut dapat dicontoh oleh tempat-tempat wisata lainnya di Kota Batu.

Museum Angkut juga sudah memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk melakukan *On The Job Training* (OJT). OJT memberikan kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk merasakan praktik kerja secara langsung di Museum Angkut. Hal tersebut sebagai salah satu cara *managemen* Museum Angkut untuk mendapatkan beberapa saran khususnya tentang kemudahan bagi pengunjung penyandang disabilitas.

b. Faktor Penghambat

1) Belum adanya pelatihan khusus bagi karyawan mengenal pelayanan bagi pengunjung penyandang disabilitas.

Faktor penghambat dalam fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu adalah belum adanya pelatihan khusus bagi karyawan mengenai fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas, hal ini disampaikan langsung oleh masing-masing *Human Resources Departement* masing-masing Museum Angkut. Dan yang perlu kalian pengelola butuh pelatihan belajar tentang penyandang disabilitas maupun kerjasama bantuan

pelatihan dari PSLD Universitas Brawijaya (Pusat Studi dan Layanan Disabilitas) dan Komunitas Akar Tuli Malang ini bisa bantuan mengajari belajar sama karyawan dan pengelola yang penting untuk komunikasi, kemudahan, fasilitas dengan demikian selama pelatihan agar lebih pengertian penyandang disabilitas supaya bisa perkembangan di Museum Angkut. Berharap kalian pengelola pasti bisa kemampuan untuk kerjasama dengan baik.

2) Belum ada pendataan wisatawan bagi pengunjung penyandang disabilitas di Dinas Pariwiasta Kota Batu.

Faktor penghambat lainnya yakni belum adanya pendataan secara khusus bagi pengunjung penyandang disabilitas di Kota Batu. Etika menjadi salah satu alasan utama penghambat belum adanya pendataan secara khusus fasilitas bagi pengunjung penyandang disabilitas. Seperti yang diungkapkan dalam menurut Pratiwi, dkk (2016:09) poin Nomor 1 yakni "ketahui terlebih dahulu jenis disabilitasnya", hal ini dirasa sulit untuk dilakukan oleh pihak Analisa data yang dimana anggapan pihak dinas pariwisata bahwa seluruh wisatawan disetarakan.

Pendataan kepada pengunjung penyandang disabilitas selama di Kota Batu akan menjadi acuan bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut maupun destinasi wisata lainnya untuk lebih meningkatkan serta mempertahankan tingkat pelayanan dan fasilitas khusus bagi pengunjung penyandang disabilitas tersebut. Penyandang disabilitas tahun lalu 2017 berjumlah 40 orang sampai ke 2018 naik menjadi jumlah 80 orang jadi tiba-tiba ada pengunjung banyak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Fasilitas Pariwisata bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas di Museum Angkut Kota Batu, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas

Fasilitas di Museum Angkut terdapat fasilitas untuk penyandang disabilitas, yaitu:

a. Pusat Informasi tersedianya tekstur ubin (garis-garis).
b. Pusat ATM tersedianya kemudahan dibuka-ditutup.
c. Loket tiket tersedianya tekstur ubin (garis-garis).
d. Penitipan barang tersedianya tekstur ubin (garis-garis).
e. Tempat parkir tersedianya rute terdekat (jarak maksimum 60 m terhadap gedung), lebar ruang parkir penyandang disabilitas, jumlah terhadap jumlah tempat parkir yang tersedia, diletakkan sedekat mungkin dengan pintu gerbang masuk dan jalur pedestrian, dan ruang bebas.
f. Angkutan gratis Jatim Park Grup tersedianya belum ada kurang lengkap.
g. Mobil antar-jemput gratis tersedianya kursi lipat, sabuk kursi, dan jalur pengait sabuk.
h. Sewa kursi roda tersedianya sudah ada.

i. Toilet

1) Toilet Umum tersedianya lebar pintu, toilet *universal design*, kemudahan letak tissue, air, keran, dll, dan kemudahan buka-tutup pintu.

2) Toilet penyandang disabilitas tersedianya penanda, lebar pintu, toilet *universal design*, dilengkapi *handrail*, kemudahan letak tissue, air, keran, dll, kemudahan buka-tutup pintu, dan kunci mudah dibuka pada saat darurat.

j. Ruang Ibu dan Bayi tersedianya tempat duduk lebar dan arah bukaan keluar.

k. Tempat istirahat tersedianya tempat duduk lebar, arah bukaan keluar, permukaan, kemiringan, area istirahat, pencahayaan, ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah), dan tepi pengaman/kanstin/*low curb*.

l. Mushola tersedianya tempat duduk lebar, kemudahan dibuka-ditutup, lebar pintu, toilet *universal design*, kemudahan buka-tutup pintu, dan tekstur ubin (garis-garis).

m. *Lift* (tangga berjalan) tersedianya ukuran.

n. Tangga dan tangga bergerak/escalator tersedianya tingkat elevasi, lebar tangga, tekstur ubin (garis-garis), dan daerah yang harus menggunakan ubin pemandu.

o. *Ramp* (lereng) tersedianya tingkat kemiring, panjang mendatar, lebar minimum *ramp*, muka datar pada awalan dan akhiran harus bebas dan datar, tidak licin, lebar tepi pengaman *ramp*/kanstin/*low curb* 10 cm, diterangi cahaya, dan dilengkapi dengan *handrail*.

p. Jalur pedestrian tersedianya permukaan, kemiringan, area istirahat, pencahayaan, dan tepi pengaman/kanstin/*low curb*.

q. Pujasera tersedianya tempat duduk lebar.
r. Tempat makanan ringan tersedianya tempat duduk lebar.
s. Toko suvenir tersedianya tempat duduk lebar, kemudahan dibuka-ditutup, pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm, dan menghindari bahan licin di sekitar pintu.
t. Rambu dan marka tersedianya arah dan tujuan jalur pedestrian, KM/WC umum, dan nama fasilitas tempat.

Fasilitas di Museum Angkut belum ada fasilitas untuk penyandang disabilitas, yaitu:

a. Pusat Informasi belum tersedianya daerah yang harus menggunakan ubin pemandu, pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga), dan layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu.
b. Pusat ATM belum tersedianya pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm, pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran, menghindari bahan licin di sekitar pintu, dan informasi audio pada mesin ATM (tunanetra).
c. Loket tiket belum tersedianya layar untuk menampilkan informasi untuk tunarungu, daerah yang harus menggunakan ubin pemandu, dan pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga).
d. Penitipan barang belum tersedianya daerah yang harus menggunakan ubin pemandu, dan perwarnaan ubin pemandu (kuning/jingga).
e. Tempat parkir belum tersedianya simbol tanda parkir penyandang disabilitas dan *ramp* trotoar di kedua sisi kendaraan.
f. Angkutan gratis Jatim Park Grup belum tersedianya kursi lipat, *handrail*/pegangan, tiang pegangan, sabuk kursi, *wheelchair lift*, dan jalur pengait sabuk.

g. Mobil antar-jemput gratis belum tersedianya *handrail*/pegangan, tiang pegangan, dan *wheelchair lift.*

h. Sewa kursi roda tersedianya sudah ada.

i. Toilet

   1) Toilet Umum belum tersedianya penanda, wastafel khusus, ruang gerak, ketinggian tempat duduk toilet, dilengkapi *handrail*, kran sistem pengungkit, bahan lantai tidak licin, kunci mudah dibuka pada saat darurat, dan *emergency sound button*.

   2) Toilet penyandang disabilitas belum tersedianya wastafel khusus, ruang gerak, ketinggian tempat duduk toilet, kran sistem pengungkit, bahan lantai tidak licin, dan *emergency sound button*.

j. Ruang Ibu dan Bayi belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, dan kran sistem pengungkit.

k. Tempat istirahat belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, kran sistem pengungkit, kontinuitas jaringan *pedestrian way*, dan *drainase*.

l. Mushola belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, arah bukaan keluar, kran sistem pengungkit, layar untuk menampilkan materi khutbah untuk tunarungu, pintu utama bukaan minimal 90 cm, pintu yang kurang penting bukaan minimal 80 cm, pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran, menghindari bahan licin di sekitar pintu, penanda, wastafel khusus, ruang gerak, ketinggian tempat duduk toilet, dilengkapi *handrail*, kemudahan letak tissue, air, keran, dll, kran sistem pengungkit, bahan lantai tidak licin, kunci mudah dibuka pada saat darurat, *emergency sound button*, daerah

yang harus menggunakan ubin pemandu, dan pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga).

m. *Lift* (tangga berjalan) belum tersedianya tombol akses *lift* (braile), indikator suara tombol *lift*, pegangan sisi dalam *lift*, dan sensor photo elektrik.

n. Tangga dan tangga bergerak/eskalator belum tersedianya *handrail*/pegangan, kemiringan kurang dari 60, tidak terdapat tanjakan yang berlubang, dilengkapi dengan *handrail*, *handrail* harus dapat dipegang dengan ketinggian 65-80 cm, ditambahi panjang pada bagian ujung-ujungnya dengan 30 cm, ukuran yang seragam, dan pewarnaan ubin pemandu (kuning/jingga).

o. *Ramp* (lereng) belum tersedianya sudah ada.

p. Jalur pedestrian belum tersedianya kontinuitas jaringan *pedestrian way*, *drainase*, dan ukuran: 120 cm (searah), 160 cm (dua arah).

q. Pujasera belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, arah bukaan keluar, dan kran sistem pengungkit.

r. Tempat makanan ringan belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, arah bukaan keluar, dan kran sistem pengungkit.

s. Toko suvenir belum tersedianya dilengkapi *handrail*, dilengkapi tombol alarm, kunci dapat dibuka dari luar pada saat darurat, arah bukaan keluar, kran sistem pengungkit, layar untuk menampilkan materi informasi untuk tunarungu, dan pintu otomatis harus peka bahaya kebakaran.

t. Rambu dan marka belum tersedianya telepon umum, parkir khusus penyandang disabilitas, telepon dan ATM, alarm darurat tunarungu, audio tunarungu, fasilitas *teletext* tunarungu, fasilitas TV bagi tunarungu, *light sign*, menggunakan huruf braile, dan cetak timbul.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat ketersediaan fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas

Faktor yang mendukung dan menghambat fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas, yaitu faktor pendukung adalah misi Museum Angkut yang relevan, ketersediaan fasilitas penunjang yang lengkap bagi pengunjung penyandang disabilitas di Museum Angkut Kota Batu, dan adanya peraturan daerah tentang kemudahan yang dapat di akses dalam suatu gedung bagi penyandang disabilitas. Kemudian, faktor penghambat fasilitas pariwisata di Museum Angkut Kota Batu bagi pengunjung penyandang disabilitas adalah belum adanya pelatihan khusus bagi karyawan mengenai pelayanan bagi pengunjung penyandang disabilitas dan belum ada pendataan wisatawan bagi pengunjung penyandang disabilitas di Dinas Pariwisata Kota Batu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan fenomena yang ditemukan di lapangan, maka berikut ini merupakan saran dari peneliti antara lain:

1. Perlu untuk penelitian berikutnya, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti selain fasilitas pariwisata bagi pengunjung penyandang disabilitas yang ada di Museum Angkut Kota Batu.

2. Perlu adanya pendataan secara berkala terhadap pengunjung penyandang disabilitas sebagai landasan peraturan untuk pemerintah daerah agar lebih memperhatikan penyandang disabilitas.
3. Pihak Museum Angkut lebih mengembangkan dan melengkapi fasilitas ramah disabilitas yang tidak hanya pada penyandang disabilitas, yaitu :
    a. Informasi lebih baik disediakan dalam bentuk audio visual jadi menjembatani pengunjung tunanetra dan tunarungu.
    b. Jalur pedestrian pada setiap zona khususnya di area parkir.
    c. Video dan layar untuk menampilkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan.
    d. Ketersediaan fasilitas untuk pengangan (*handrail*) di toilet dan mushola.
    e. Bagi disabilitas tunarungu haruslah ada petunjuk di masing-masing tempat agar mudah menuju tempat fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU REFERENSI dan JURNAL

Agusbushro, Raden, dkk. 2015. *Analisis Kebutuhan Prasarana dan Sarana Pariwisata di Kawasan Taman Nasional Bunaken Kecamatan Bunaken Kepulauan Kota Manado*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulanggi Manado Staf Pengajar Jurusan Arsiketur, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Aprilia, Eka Rosyidah, dkk. 2017. *Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang.* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Atter, dkk. 2013. *Analisis Potensi Dan Arahan Strategi Kebijakan Pengembangan Desa Ekowisata Di Kecamatan Bumiaji – Kota Batu. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies* E-ISSN: 2338-1647. Universitas Brawijaya.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Jefri, Tamba. 2016. *Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya*. IJDS 2016: Vol.3: No.1: Page 16-25. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Jusuf, Sofjan 1997. *Perkembangan dan Pengembangan Pariwisata Nasional Serta Kecenderungan Pariwisata Internasional*. *Jurnal Perkembangan dan Pengembangan Pariwisata Nasional* ISSN: 0853-7046.

Kusmayadi. 2009. *Statistika Pariwisata Deskriptif*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat Utama.

Maryani, E. 1991. *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: Jurusan Pendidikan Geografi FPIPS IKIP Bandung.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muljadi, A. J. dan Warman Andri. 2014. *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Perss.

Nawawi, H., Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nuriata. 2014. *Paket Wisata: Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga*. Bandung: Alfabeta.

Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Pitana, I Gede dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Pratiwi, Ari, dkk. 2016. *Buku Panduan Aksesibilitas Layanan*. Malang: Pusat Studi dan Layanan Disabilitas.

Rahayu, dkk. 2013. *Pelayanan Publik Bidang Transportasi Bagi Difabel Di Daeah Istimewa Yogyakarta*. September 2013: Vol.10: No.2: hal 108-119. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Administrasi Negara FIS UNY.

Refaani, Nur Kholis. 2013. *Panduan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Emprium.

Sary, Reny Kartika, dan Eran M. Kamil. 2018. *Evaluasi Fasilitas Penunjang Untuk Penyandang Disabilitas Di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang.* Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Palembang.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Spillane, J.James. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Steinfeld, Aaron, dkk. 2018. *Accessible Public Transportation: Designing Service For Riders With Disabilities*. New York: Taylor & Francis

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sulistiyana, Rezki Teguh, dkk. 2015. *Pengaruh Fasilitas Wisata dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen (studi pada Museum Satwa).* Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.

Susetyarini, Oktari, dan Jussac Maulana Masjhoer. 2018. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Fasilitas Umum, Prasarana Umum, Dan Fasilitas Pariwisata Di Malioboro Pasca Revitalisasi Kawasan.* Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta.

Suwantoro, Gamal. 2009. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Tantowi, Akhmad, dkk. 2017. *NESPARNAS: Neraca Satelit Pariwisata Nasional. Deputi Pengembangan Kelembagaan Kepariwisataan Kementrian Pariwisata.*

Tim Penyusun PSLD UB. 2018. *Model Pembangunan: Infrastruktur Inklusif di Kawasan Perdesaan*. Malang: Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya Malang.

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas.

Zaenuri, Muchamad. 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisataan Daerah Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: E-Gov Publishing.

Zakiyah, Ummi, dkk. 2016. *Pelayanan Inklusif Untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas Dan Aksesibilitas Pariwisata Untuk Disabilitas Di Kota Yogyakarta.* Magister Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN

Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor: 468/KPTS/1998 Tanggal: 1 Desember 1998 tentang Persyaratan Teknis Aksesibilitas Pada Bangunan Umum Dan Lingkungan.

Peraturan Daerah Kota Batu Nomor 4 Tahun 2011 tentang Izin Mendirikan Bangunan.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang Kepariwisataan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 pasal 1 Tahun 2016, tentang Penyandang Disabilitas.

INTERNET DAN ARTIKEL ONLINE

Kamus Besar Bahasa Indonesia, V 0.2.1 Beta (21). 2016. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.*

LAMPIRAN

Lampiran 1: Fasilitas di Museum Angkut Kota Batu

a. Area Luar

Pusat Informasi

Pusat ATM

Loket Tiket

Penitipan Barang

Tempat Parkir

Angkutan Gratis Jatim Park Grup

Mobil Antar-Jemput Gratis

Toilet Umum

Toilet Penyandang Disabilitas

Tempat Istirahat

Mushola

Tangga

***Ramp* (Lereng)**

Pujasera

Rambu dan Marka

b. Plaza Lantai 1

Pusat Informasi

Sewa Kursi Roda

Toilet Umum

Tempat Istirahat

***Lift* (Tangga Berjalan)**

Tangga

Tangga Bergerak/Eskalator

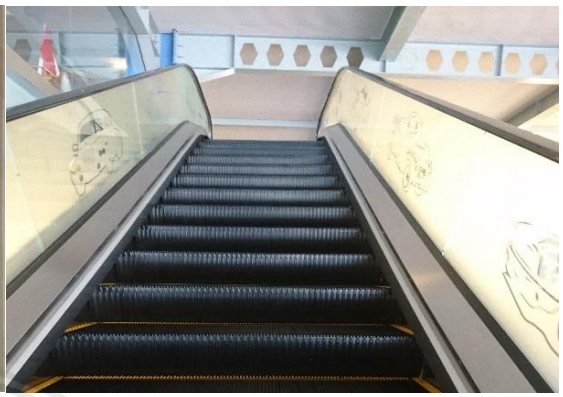

Rambu dan Marka

c. Area Garbarata Lantai 2

Tempat Istirahat

***Lift* (Tangga Berjalan)**

Tangga

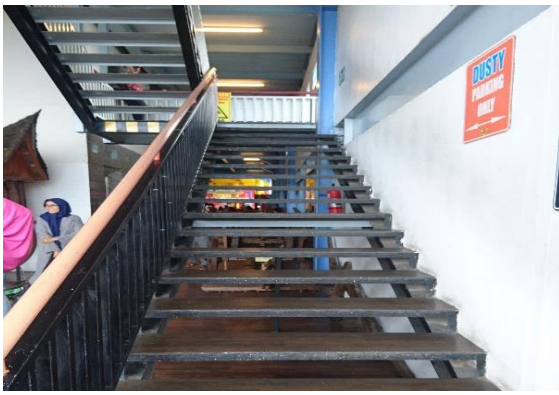

Rambu dan Marka

d. Area Helikopter Lantai $2\,^{1}/_{2}$

Tempat Istirahat

Tangga

Rambu dan Marka

e. Zona Runway 27 Airport Lantai 3

Toilet Umum

Toilet Penyandang Disabilitas

Tempat Istirahat

***Lift* (Tangga Berjalan)**

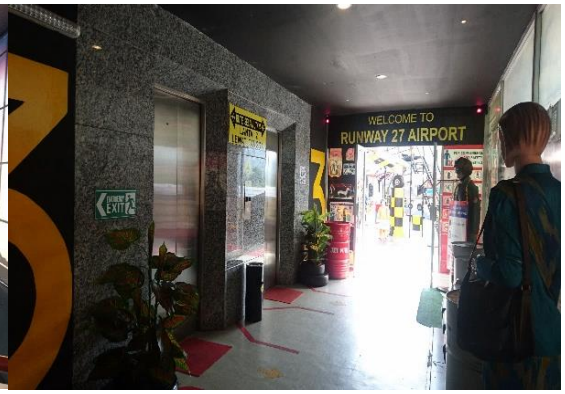

Tangga

Pujasera

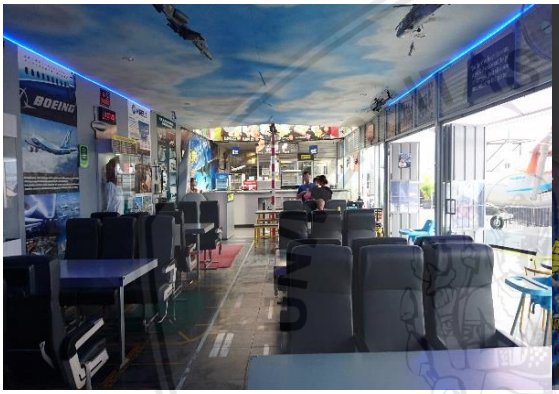

Rambu dan Marka

f. Zona Pecinaan

Toilet Umum

Mushola

***Ramp* (Lereng)**

Rambu dan Marka

g. Zona Sunda Kelapa

Pujasera

h. Zona Batavia

Tempat Istirahat

Rambu dan Marka

i. Zona Amerika

Toilet Umum

Toilet Penyandang Disabilitas

Ruang Ibu dan Bayi

Tempat Istirahat

Tempat Makanan Ringan

Toko Suvenir

Rambu dan Marka

j. Zona Eropa

Tempat Istirahat

Jalur Pedestrian

Tempat Makanan Ringan **Toko Suvenir**

Rambu dan Marka

k. Zona Istana Buckingham

Toilet Umum **Tempat Istirahat**

Toko Suvenir **Rambu dan Marka**

l. **Zona Hollywood**

***Ramp* (Lereng) [*Rute Exit*]**

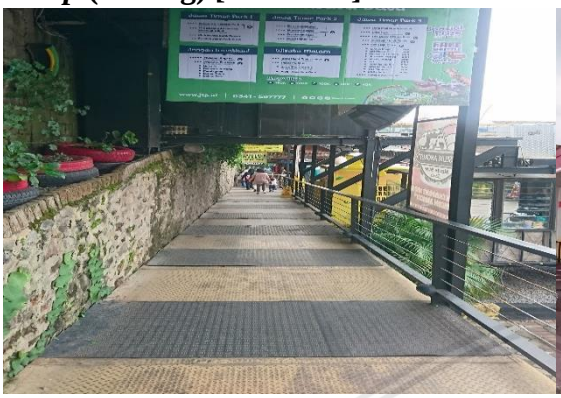

Pujasera

Rambu dan Marka

m. **Pasar Apung Nusantara**

Toilet Umum

Tempat Istirahat

Tangga

***Ramp* (Lereng)**

Pujasera

Tempat Makanan Ringan

Toko Suvenir

Rambu dan Marka

Lampiran 2: Dokumentasi Hasil Wawancara

a. **Pengunjung Umum**

Mbak Ai

Mas Wilis

Mbak Rahma

b. **Pengunjung Penyandang Disabilitas**

Mas Marquel (Tunarungu)

Mas Wikan (Tunanetra)

Bu Juju (Tunadaksa)

Mbak Diah (Tunarungu)

c. Pengelola

Mas Andik

Mbak Nanik

Mas Ansyah

Mas Benny

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

MATERI PERTANYAAN PENELITIAN SKRIPSI
"ANALISIS FASILITAS PARIWISATA DI MUSEUM ANGKUT
KOTA BATU BAGI PENGUNJUNG PENYANDANG DISABILITAS"
MUHAMMAD HASANUDDIN
PROGRAM STUDI PARIWISATA – JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Untuk Pengunjung Umum dan Penyandang Disabilitas:

1. Berapa kali Anda berkunjung ke Museum Angkut?
2. Mengapa Anda memilih Museum Angkut sebagai tempat wisata?
3. Apakah Anda nyaman dengan fasilitas yang ada di Museum Angkut?
4. Apa saja yang Anda ketahui fasilitas yang ada di Museum Angkut?
5. Apakah Anda memahami fasilitas khusus penyandang disabilitas di Museum Angkut?
6. Apakah Anda dapat menggunakan fasilitas khusus penyandang disabilitas di Museum Angkut?
7. Jika Anda seorang tunanetra, apakah Anda memahami alur pembelian tiket masuk di Museum Angkut?
8. Apakah Anda menggunakan *lift* di Museum Angkut?
9. Apakah Anda memahami informasi yang disampaikan pusat informasi di Museum Angkut?
10. Bagaimana dengan fasilitas toilet di Museum Angkut?
11. Apakah Anda memahami adanya toilet khusus penyandang disabilitas?
12. Jika Anda seorang tunanetra, Apakah Anda memahami jalur perjalanan setiap zona?
13. Apakah Anda memahami rambu dan marka di setiap zona Museum Angkut?
14. Jika Anda pengguna kursi roda, Apakah Anda dapat menggunakan *ramp* di Museum Angkut?
15. Apakah Anda nyaman menggunakan tangga yang ada di Museum Angkut?
16. Apakah Anda dapat menggunakan mesin ATM dengan maksimal?
17. Apakah Anda mengalami kesulitan ketika memarkir kendaraan?

18. Apakah Anda dapat menjalankan ibadah di mushola/masjid Museum Angkut?

Untuk Pengelola di Museum Angkut Kota Batu:

1. Apa Visi dan Misi berdirinya Museum Angkut?
2. Apa latar belakang berdirinya Museum Angkut?
3. Apa saja fasilitas yang ada di Museum Angkut?
4. Apakah ada fasilitas yang akses untuk pengunjung penyandang disabilitas?
5. Apa kendala/hambatan dalam memberikan pelayanan bagi pengunjung penyandang disabilitas?

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
Jl. MT. Haryono 163, Malang 65145, Indonesia
Telp. : +62-341-553737, 568914, 558226 Fax : +62-341-558227
http://fia.ub.ac.id E-mail: fia@ub.ac.id

Nomor : 6243 /UN10.F03.12/PN/2019
Lampiran : -
Hal : Riset/Survey

Kepada : Yth. Endang Achmad Shobirin
Kepada Operational Manager Museum Angkut
Jl. Terusan Sultan Agung No. 2, Ngaglik,
Kec Batu, Kota Batu

Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan kesempatan melakukan riset/survey bagi mahasiswa :

Nama	: Muhammad Hasanuddin
Alamat	: Jl. Borobudur Agung Barat VII / No. 14 Malang
NIM	: 155030819111001
Jurusan	: Administrasi Bisnis
Konsentrasi	: Destinasi Pariwisata
Tema	: Analisis Fasilitas Pariwisata di Museum Angkut Kota Batu Bagi Pengunjung Penyandang Disabilitas
Lamanya	: 1 bulan (1 Maret 2019 – 31 Maret 2019)
Peserta	: 1

Demikian atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Malang, 28 Februari 2019
a.n. Dekan
Ketua Jurusan Administrasi Bisnis

Dr. Mochammad Al Musadieq, MBA
NIP. 19580501 198403 1 001

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	:	Muhammad Hasanuddin
Tempat, Tanggal Lahir	:	Bandung, 22 Maret 1994
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Difabel	:	*Deaf* (Tunarungu)
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Status Perkawinan	:	Belum Menikah
Agama	:	Islam
Alamat	:	Jl. Borobudur Agung Barat VII/No. 14 Malang
Konsentrasi/Minat	:	Destinasi Pariwisata
Program Studi	:	Pariwisata
Jurusan	:	Administrasi Bisnis
Fakultas	:	Ilmu Administrasi
Universitas	:	Brawijaya
No.HP	:	087701666694
E-mail	:	acanchan99@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

1. 1996 – 1998 : Playgroup/TK Yayasan Pendidikan Tadika Puri Malang
2. 1998 – 2000 : TK Yayasan Pendidikan Taman Kanak-kanak Permata Bunda Malang
3. 2000 – 2003 : TKLB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang
4. 2003 – 2009 : SDLB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang
5. 2009 – 2012 : SMPLB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang
6. 2012 – 2015 : SMALB Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Malang
7. 2015 – 2019 : S1 Program Studi Bisnis Pariwisata Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Pengalaman Piagam Penghargaan/Prestasi

1. Juara V Besar Lomba Busana Santai Tingkat Play Group Tadika Puri Kota Malang 1998

2. Juara II IPA Panitia Lomba Mata Pelajaran Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang 2008
3. Juara III Matematika Panitia Lomba Prestasi Mata Pelajaran Bagi Siswa Pendidikan Khusus Kota Malang 2009
4. Juara III Catur Rangka Lomba Porseni Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang 2009
5. Juara I Mapel Matematika Rangka Lomba Kreatifitas, Porseni, dan HAN Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang 2010
6. Juara Harapan I Lomba Pantomim (DIKDAS) dalam Rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Kota Batu 2011
7. Juara III Lomba Pantomim Porseni Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang Tahun 2011/2012
8. Juara I Lomba Olimpiade Fisika PA/PI Jurusan B dan D SMALB-B Kota Malang Tahun 2013
9. Juara II Lomba Pantomim PA/PI Jurusan B Lomba Keberbakatan SMALB-B Kota Malang Tahun 2013
10. Juara 1 Lomba Olimpiade Fisika dalam Rangka Pembinaan Prestasi Siswa Berkebutuhan Khusus Kota malang 2013
11. Juara II Lomba Olimpiade IPA TK. SMALB dalam Rangka Kegiatan Minat Bakat dan Kreativitas Pendidikan Khusus (PK) Kota Malang 2014
12. Juara I Lomba Olimpiade IPA SMALB-B Rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang 2014
13. Juara I Lomba Pantomim SMALB-B Rangka Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) Pendidikan Luar Biasa (PLB) Kota Malang 2014
14. Juara I Lomba Video Pendek Dalam Rangkaian Kegiatan Workshop “Unleash Potentials Of The Disabled 2.0” 2019

Pengalaman Komunitas/Organisasi

1. **Anggota** Komunitas AKAR TULI (Aksi Arek Tuli) Malang 2014
2. **Sekretaris** Komunitas AKAR TULI (Aksi Arek Tuli) Malang 2018

3. **Staff Departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM)** Himpunan Mahasiswa Pariwisata Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Kota Malang 2018

Pengalaman Kepanitiaan

1. **Staff Divisi Acara** "Batara 2015 Lomba Pariwisata Nusantara" di Gedung Aula Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Kota Malang 2015
2. **Konsumsi** "Peringatan Hari Tuli Internasional" di Car Free Day (CFD) Kota Malang 2017
3. **Staff Divisi Acara** Pelatihan Kepemimpinan untuk Tuli II "Deaf Leadership Style" di Villa Putih, Kota Batu 2018

Pengalaman Kegiatan

1. Penampil "Grand Concert For Disability Awarenes" di GKM Universitas Brawijaya Kota Malang 2015
2. Volunteer Pantomim "Harmoni Seni Indonesia" Program Pengabdian Pemda Turu (Pemberdayaan Tuna Rungu) di SDLB-B YPTB Kota Malang 2017
3. Penampil "Linda Show Sesion 2" di Malang Town Square (MATOS) Kota Malang 2018
4. Pengajar dongeng "Tuli Mendongeng" di SLB Idayu 2 Kota Malang 2019

Pengalaman Pemateri

1. Pengajar Pelatihan Bahasa Isyarat "Sosialisasi Disabilitas dan Pelatihan Bahasa Isyarat" di Gedung Aula Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Kota Malang 2017
2. Pengajar Pelatihan Bahasa Isyarat "Lembaga Pengelola Dana Pendidikan" di Desa Kungku Kota Batu 2018
3. Pengajar Kelas Bahasa Isyarat "Diskusi Inklusi" Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Kota Malang 2019
4. Pengajar Pelatihan Bahasa Isyarat Dalam Rangkaian Kegiatan Workshop "Unleash Potentials Of The Disabled 2.0" Kota Malang 2019

Pengalaman Kerja

1. Magang di Dinas Pariwisata Kota Batu 2018
2. On The Job Training (OJT) di Museum Angkut Kota Batu 2019

Keahlian

1. Microsoft Office (Ms Word, Ms Excel, Ms Power Point, dan Ms One Note)
2. Kemampuan komunikasi
3. Berbahasa asing (Jepang, Korea, Mandarin, dan Inggris)

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA